

**KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM FILM BUMI ITU
BULAT KARYA RON WIDODO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
NGUMDATUL AKHKAM
NIM. 1617502026**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ngumdatul Akhkam
NIM : 1617502026
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Konsep Moderasi Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Ron Widodo**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 Mei 2023

Saya



Ngumdatul Akhkam
NIM. 1617502026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konsep Moderasi Beragama Dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Ron Widodo
Yang disusun oleh Ngumdatul Akhkam (Nim. 1617502026) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 8 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Harisman, SPd., M.Ag
NIP. 19891128 201903 1 020

Penguji II

Affaf Mujahidah, M.A
NIP. 19920430 202011 2 017

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr.H. Supriyanto, Lc., M.S.I
NIP. 19740326 199903 1 001

Purwokerto, 28 Juli 2023

Dekan

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Mei 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ngumdatul Akhkam
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Ngumdatul Akhkam
NIM : 1617502026
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Konsep Moderasi Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat
Karya Ron Widodo

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I
NIP. 197403261999031001

KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM FILM BUMI ITU BULAT

KARYA RON WIDODO

Ngumdatul Akhkam

NIM. 1617502026

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: ngumdatul04akhkam@gmail.com

Moderasi beragama menjadi suatu yang sangat penting dikarenakan masih banyak kalangan anak muda yang masih memahami islam phobia. Hal tersebut diperparah dengan media perfileman yang membuat pola pikir generasi muda engga melakukan *ukhuwah basyariyah* atau saling menjalin persaudaraan antar manusia. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dasar moderasi beragama melalui film Bumi Itu Bulat.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan narasi. Sumber data primer yang digunakan adalah film "Bumi Itu Bulat", sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik dokumentasi dan menyimak digunakan dalam pengumpulan data dari film, sedangkan teknik analisis isi digunakan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Hasil penelitian ini mengungkap lima konsep dasar moderasi beragama yang terdapat dalam film "Bumi Itu Bulat". Pertama, ta'awun antar umat beragama, yaitu kerjasama dan saling tolong-menolong antara umat beragama untuk membangun harmoni dan kerukunan. Kedua, bersikap adil terhadap sesama umat beragama, artinya memberikan perlakuan yang adil tanpa memihak kepada agama tertentu. Ketiga, pentingnya sikap terbuka, yaitu menerima perbedaan dan membuka diri untuk dialog antarumat beragama. Keempat, menjaga hubungan antarumat beragama, yang menekankan pentingnya memelihara hubungan yang baik dan saling menghormati antara umat beragama. Dan kelima, menyikapi perbedaan sebagai kekuatan persatuan, yang melihat perbedaan sebagai sumber kekayaan dan kesatuan dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang moderasi beragama melalui film sebagai media komunikasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian

lebih lanjut dalam memahami konsep moderasi beragama dan dampaknya terhadap masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Bumi Bulat, Film.



THE CONCEPT OF RELIGIOUS MODERATION IN THE MOVIE ON BUMI ITU BULAT BY RON WIDODO

Ngumdatul Akhkam

NIM. 1617502026

Study Program of Religions

Department of Religious Studies and Sufism

Faculty of Usuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: ngumdatul04akhkam@gmail.com

Religious moderation is very important because there are still many young people who still understand Islam phobia. This is exacerbated by the film media which makes the mindset of the younger generation not to do ukhuwah basyariyah or establish brotherhood between people. Therefore this study aims to understand the basic concept of religious moderation through the film Bumi Itu Bulat.

Religious moderation is very important because there are still many young people who still understand Islamic phobia. This was exacerbated by the film media which made the mindset of the younger generation not to do ukhuwah basyariyah or establish brotherhood between people. Therefore this study aims to understand the basic concept of religious moderation through the film Bumi Itu Bulat.

The results of this study reveal the five basic concepts of religious moderation contained in the film "Earth Is Round". First, inter-religious ta'awun, namely cooperation and mutual assistance between religious communities to build harmony and concord. Second, being fair to fellow religious people means giving fair treatment without taking sides with certain religions. Third, the importance of being open, namely accepting differences and being open to dialogue between religious believers. Fourth, maintaining inter-religious relations, which emphasizes the importance of maintaining good relations and mutual respect between religious communities. And fifth, responding to differences as a force of unity, which sees differences as a source of wealth and unity in society. This research contributes to the understanding of religious moderation through film as a communication medium. The results of this study can be used as a basis for further research in understanding the concept of religious moderation and its impact on society.

Keywords: Religious Moderation, Round Earth, Film.

MOTTO

Berfikir moderat adalah salah satu usaha seorang hamba untuk beragama.

(Ngumdatul Akhkam)



TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokasi Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	jahiliyyah
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	Tansa
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4	Dammah	Ditulis	U

	فرض	Ditulis	furud'
--	-----	---------	--------

Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفرض	ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah-Nya sehingga segala aktivitas kita semua selalu diiringi berkah dan rezeki-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw sebagai nabi terakhir penyempurna agama yakni Islam, melalui agama ini terbentang luas jalan lurus yang dapat mengantar manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini, tentunya tak bisa lepas dari keterlibatan dan dorongan dari kedua orang tua saya Ibu Romiah dan alm.Bapak Sobirin yang selama ini terus memberikan motivasi, mengorbankan banyak waktu dan materi demi kesuksesan putrinya menjadi seorang sarjana.

Sepanjang penyusunan skripsi ini maka keterlibatan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sangat membantu, sehingga saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Yang Terhormat, Dr.H. Moh. Raqib, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Yang Terhormat, Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Yang Terhormat, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku kepala jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Yang Terhormat, Ubaidillah, M.A, selaku kepala prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Yang terhormat kepada Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I selaku dosen pembimbing Skripsi.
6. Yang terhormat kepada segenap Dosen yang telah membimbing, yang senantiasa memberikan nasehat dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
7. Terimakasih kepada seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan yang berguna bagi penyelesaian studi.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sobirin (Alm) dan Ibu Romiah, yang tak pernah berhenti mendoakan serta memberi dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan SAA angkatan 2016 terimakasih atas kekonyolan kalian, terimakasih telah mengisi hari-hari selama dibangku kuliah, tetap semangat untuk kalian menyelesaikan studinya.
10. Para anggota HMJ, senior dan junior SAA yang tak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan dan bimbingannya selama ini.
11. Teman-teman IKAPMAWI yang telah membantu saya dalam berproses selama menempuh studi serta segala dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Saya pribadi hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

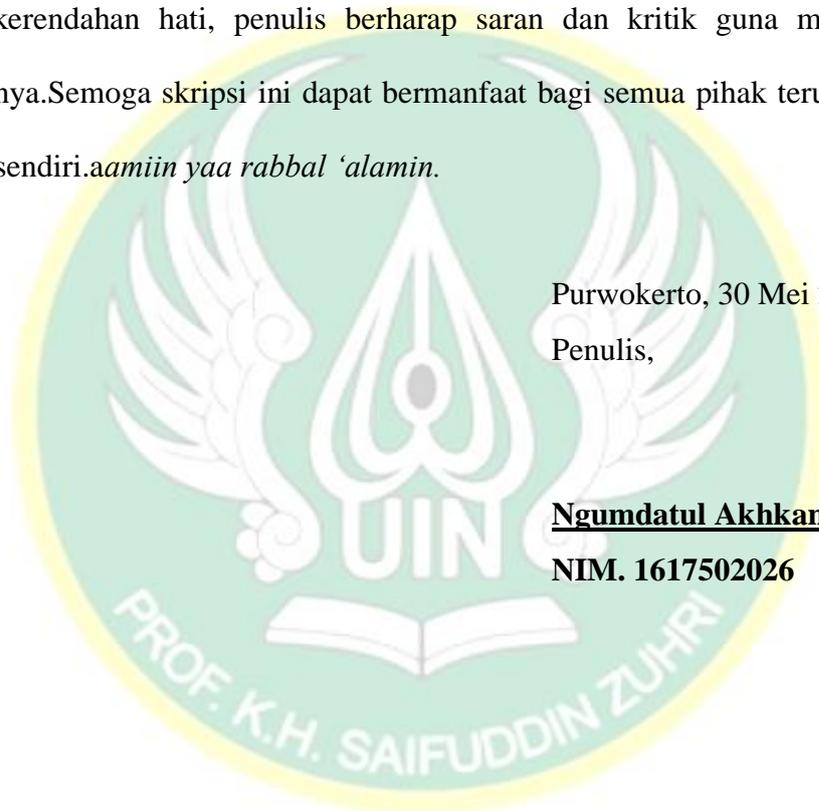
Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuannya. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraatal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap saran dan kritik guna membangun selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri. *aamiin yaa rabbal 'alamin*.

Purwokerto, 30 Mei 2023

Penulis,

Ngumdatul Akhkam

NIM. 1617502026



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Telaah Pustaka	8
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Moderasi Beragama	17
1. Pengertian Moderasi Beragama	17
2. Tujuan Moderasi Beragama	20
3. Rencana Jangka Panjang Moderasi Beragama	25
4. Landasan Moderasi Beragama	28
5. Karakter Moderasi Beragama	36
B. Film Bumi itu Bulat	39

1. Pengertian Film	39
2. Unsur-Unsur Pembuatan Film.....	43
3. Sinopsis Film Bumi itu Bulat.....	45
4. Karakter dan Tokoh Bumi itu Bulat.....	52
BAB III PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Objek Penelitian	66
1. Kilas Pembuatan Film Bumi Itu Bulat.....	66
B. Deskripsi Data Penelitian.....	71
1. Toleransi antar Umat Beragama	71
2. Anti Kekerasan Antar Umat Beragama	76
3. Wawasan Kebangsaan	90
4. Akomodasi Budaya Lokal	91
C. Analisis Data.....	92
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	108
B. Rekomendasi.....	110
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Film Bumi Itu Bulat	39
Gambar 2	: Rujak Acapela angotanya muslim dan non Muslim	54
Gambar 3	: Biarawati Dan Perempuan Berhijab Membantu Korban DiPengungsian	57
Gambar 4	: Saat Tiara Menasihati Aisha dalam Hal hijrah yang menutup pandangan orang lain.	62
Gambar 5	: Syaiful Berdialog dengan demonstran agar tidak menutup gereja.....	67
Gambar 6	: Grup Rujak Menyanyikan Indonesia Pusaka Di Gereja.....	68
Gambar 7	: Pembukaan Asian Games dengan Tarian Daerah	70



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Adegan Anggota golongan keras melakukan demonstrasi dan dihadang oleh Pegaram Pemuda Anshor
- Lampiran 2 : Adegan Grup Rujak Acapella sedang melakukan kerja tim berupa mengepalkan tangan sebelum tampil Sea Games dengan menyanyikan lagu Indonesia Pusaka



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan keberagaman yang ada memiliki komposisi yang sangat kompleks, diantaranya etnis, ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa dan adat istiadat serta orientasi kultur kedaerahan dan pandangan hidupnya. Semua itu menjadikan Indonesia memiliki potensi atas watak, karakter hobi, cita-cita, perspektif, tingkat pendidikan, warna kulit, ekonomi sampai pada pandangan hidup yang berbeda-beda dengan komposisi yang dimiliki. Keberagaman tersebut memberikan warna tersendiri dalam banyak hal bersangkutan erat satu sama lain demi terwujudnya kenyamanan dalam berinteraksi (Syahid, 2013).

Banyaknya suku, ras, agama juga bahasa adalah bentuk perbedaan yang sudah menjadi keniscayaan. Perbedaan tersebut bukan untuk dipertentangkan atau diperdebatkan. Hal tersebut harus menjadi tantangan yang harus dijawab supaya tercipta kenyamanan bersama. Perbedaan harus dilihat menjadi sebuah realitas yang disikapi secara konstruktif. Sebab, dengan mempertentangkan atau memperdebatkan perbedaan yang ada, nantinya akan membawa pada konflik dan memecah belah berbagai komponen yang ada (Naim, 2014).

Setiap agama yang ada, tentu memiliki dimensi-dimensi praktis yang penting, bukan saja karena prinsip-prinsip moral yang diajarkan, tetapi

juga dimensi ritual dan estetik yang sudah pasti menjadi bagian yang sangat sakral. Bagian tersebut menjadi penting karena mengarah pada perbedaan yang sangat signifikan dan sangat riskan untuk memercikkan adanya konflik serta perpecahan bagi siapa saja yang menggugat atau mempermasalahkan dimensi-dimensi yang sudah menjadi hal yang tidak dapat diganggu gugat.

Dalam hal ini, kebebasan beragama secara normatif jaminan kebebasan kehidupan beragama di Indonesia sebenarnya sudah cukup kuat. Namun keindahan aturan-aturan yang ada tidak serta merta indah pula dalam kenyataan dan prakteknya. Masih ada sebagian warga Negara yang merasa terkekang dalam memeluk agama dan keyakinannya. Yang mana kebebasan beragama itu hanya berlaku pada agama yang diakui dan jika memeluk agama diluar itu akan ada efek yang dirasakan yaitu mengurangi hak-hak sipil sebagai warga Negara (Rohidin, 2015).

Perbedaan yang nampak itu bukan terletak pada ras, agama, bahasa, serta budaya yang berbeda. Namun, hal tersebut disebabkan oleh kolektifitas tempat manusia itu bergaul serta berinteraksi dengan yang lain. Sebagaimana di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang memiliki adat istiadat maupun bahasa yang digunakan sama, tetapi agama yang dianut ada yang beragama Islam Santri dan juga Islam Kejawen. Dengan begitu, perbedaan yang ada memang akan menjadi sesuatu yang indah dan menyenangkan jika dapat bersanding dan berinteraksi bersama sehingga menimbulkan adanya rasa nyaman dan damai (Saifuddin, 2019).

Moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Saifuddin, 2019).

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasandanakomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan

mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama (Suwandi & Supriyanto, 2022).

Dengan berinteraksi, konflikpun dapat terjadi dengan mudahnya. Apalagi seorang yang tidak pernah berinteraksi satu dengan yang lain. Sebab, konflik adalah suatu pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok yang berbeda etnik (suku, ras, agama, golongan) yang dikarenakan adanya perbedaan yang dimiliki masing-masing mereka, baik dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Hal tersebut dimulai karena memang diantara keduanya sudah memiliki pemikiran, perasaan, dan perbuatan yang tidak sejalan tentang sasaran dan tujuan tertentu (Liliweri, 2009).

Hal tersebut dapat dihindarkan dengan adanya rasa keterbukaan dan rasa nyaman melalui adanya forum umat beragama atau yang semacamnya guna mewadahi serta menciptakan sikap saling menghormati dan saling pengertian tradisi setiap umat beragama yang ada disekeliling (Supriyanto, 2021). Dengan adanya wadah tersebut, sangat memiliki pengaruh dalam meminimalisir konflik yang seharusnya dapat dihindarkan. Banyaknya agama, ras, bahasa dan budaya akan sangat berimbas pada kelangsungan hidup jika konflik terus berkejolak. Dengan membuat kegiatan yang melibatkan semua elemen atau memanfaatkan kemajuan zaman seperti siaran radio, membuat film atau banyak yang lainnya, sehingga media elektronik ikut berperan dalam upaya untuk menebarkan rasa toleransi,

kebersamaan, kenyamanan dan kedamaian serta kerukunan antar umat Beragama.

Sebagaimana dalam Film yang berjudul Bumi Itu Bulat garapan Ron Widodo hasil kerja sama antara inspira picture dan GP Ansor yang tayang pada 11 April 2019. Film ini menggarisbawahi rasa saling peduli dan sikap bertoleransi antara umat beragama. Isi dari film ini bercerita tentang Rahabi (Rayn Wijaya) yang memiliki grup musik yang bernama Rujak Acapela yang beranggotakan Hitu (muslim ambon yang bercita-cita sebagai banser), Markus (keturunan Tionghoa Kristen), Sayid (Muslim Muhammadiyah asal Minang) dan Tiara (gadis berhijab) (Rais dkk, 2014).

Film ini menyampaikan pesan kepada khayalak umum mengenai pesan moderasi beragama yang terbungkus dalam bentuk persahabatan, cinta juga hubungan antara orang tua dan anak. Menurut Robert Rony, selaku inisiator, penulis cerita juga produser dalam film ini mengatakan “saya tumbuh dewasa di lingkungan yang sangat majemuk dimana Bhineka Tunggal Ika bukanlah slogan kosong tapi kenyataan hidup sehari-hari. Saya merasa resah karena beberapa tahun terakhir ini, intoleransi semakin meningkat dan perbedaan yang ada di Indonesia dijadikan alasan untuk membenci dan berkonflik. Lewat film ini, ingin mengingatkan lagi bahwa semua perbedaan yang ada di Indonesia justru adalah kekuatan kita”.

Dengan demikian, penulis akan menganalisis lebih dalam mengenai moderasi beragama yang ada dalam film Bumi Itu Bulat. Hubungan yang terjalin dalam interaksi berupa adanya grup musik yang menjadikan

persahabatan, percintaan dan hubungan lain yang terjalin dengan baik. Dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui serta menganalisis lebih dalam mengenai “Konsep Moderasi Beragama dalam Film *Bumi itu Bulat Karya Ron Widodo*”.

B. Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan dalam kepenulisan karya ilmiah ini agar tidak terlalu meluas pembahasannya maka penulis memberikan Batasan masalah sebagai berikut:

1. Moderasi Beragama

Moderasi adalah pengurangan kekerasan; penghindaran keekstreman. Artinya, moderasi adalah sikap seseorang yang menghindari atau mengurangi sikap dan perilaku keras dan ekstrem. Dengan demikian, moderasi beragama adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang untuk selalu berberbuat adil, standar, biasa-biasa saja tanpa kekerasan.

2. Film

Film adalah gambar hidup yang sering juga disebut dengan movie. Film merupakan serangkaian gambar diam yang ketika ditampilkan di layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi. Dalam hal ini, film yang dimaksud adalah film *Bumi itu Bulat Karya Ron Widodo* dan kerja sama dengan inspire picture dan GP Ansor yang tayang pada 11 April 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama yang ditampilkan dalam film Bumi itu Bulat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep moderasi beragama yang ditampilkan dalam film Bumi itu Bulat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan teori dalam kajian Studi Agama-Agama, khususnya dalam bidang kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam program pembelajaran yang terkait.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan serta rujukan untuk penelitian serupa.

F. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Pertama, artikel yang dibuat oleh Edy Sutrisno yang berjudul *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Artikel ini berfokus pada topik moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa radikalisme yang dilakukan dengan alasan agama dapat diatasi melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Penulis artikel mengidentifikasi beberapa sikap atau karakteristik yang menunjukkan moderasi beragama, antara lain *Tawazun*: bersikap seimbang dalam menjalankan agama, *I'tidal*: berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang lurus dan tegas, *Tasamuh*: bersikap toleran terhadap perbedaan, *Musawah*: mengedepankan kesetaraan dalam menjalankan agama. *Syura*: memprioritaskan musyawarah dan konsensus dalam pengambilan keputusan, *Ishlah*: Bersikap terbuka terhadap reformasi. *Aulawiyah*: Memberi prioritas pada hal-hal yang penting dan utama. *Tathawwur wa ibtikar*: Bersikap dinamis dan inovatif dalam menjalankan agama (Sutrisno, 2019a). Perbedaan penelitian diatas dengan penulis adalah penulis akan

membahas tentang konsep moderasi beragama dalam sebuah film yang berjudul Bumi itu Bulat.

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Abror yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*”. Artikel tersebut membahas secara lebih mendalam mengenai moderasi beragama dalam konteks toleransi. Tujuan pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang moderasi beragama, toleransi, serta batasan-batasannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data yang digunakan berasal dari literatur-literatur terkait yang kemudian dianalisis. Pada kajian ini, ditegaskan bahwa moderasi dalam kerukunan beragama harus diimplementasikan untuk menciptakan harmoni antara umat beragama atau keyakinan yang berbeda. Dalam mengelola situasi keagamaan yang beragam di Indonesia, diperlukan visi dan solusi yang mampu mempromosikan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah dengan menerapkan moderasi beragama, menghormati keragaman, serta menghindari intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme. Toleransi beragama dalam konteks ini bukanlah tentang penggabungan keyakinan atau pertukaran keyakinan dengan kelompok agama lain. Toleransi di sini mengacu pada interaksi sosial (*mu'amalah*), di mana terdapat batasan-batasan bersama yang harus dihormati. Inti dari moderasi dalam kerangka toleransi adalah mampu mengendalikan diri dan memberikan ruang bagi saling

menghormati keunikan masing-masing tanpa mengancam keyakinan atau hak-hak individu. Dengan menerapkan moderasi beragama dan menghormati toleransi dalam interaksi sosial, diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Pendekatan ini mendorong adanya pengendalian diri dan penghargaan terhadap keunikan setiap individu, tanpa melanggar keyakinan atau hak-hak mereka (Abror, 2020). Perbedaan dengan penulis adalah lebih menekankan pada konsep moderasi yang diangkat dalam film Bumi itu Bulat sehingga dapat berlaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Wildani Hefniyang berjudul “*Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri*”. Artikel ini berfungsi sebagai pengantar tentang pengarusutamaan moderasi beragama dalam konteks digital dengan tujuan untuk mempromosikan narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Dalam era digital, narasi keagamaan mudah diakses dan sering dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk memperkuat konflik dan politik identitas. Fenomena ini ditandai dengan penurunan afiliasi terhadap lembaga keagamaan, pergeseran otoritas keagamaan, munculnya individualisme, serta perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme. Pengarusutamaan moderasi beragama di dunia digital menjadi penting dan menemukan momentumnya. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam berperan sebagai

laboratorium perdamaian dengan menguatkan konten-konten moderasi beragama melalui platform digital sebagai penyeimbang terhadap arus informasi yang melimpah di media sosial. Penyeimbang ini bertujuan untuk melahirkan framing beragama yang substansial dan esensial, yaitu narasi yang moderat dan toleran. Dengan melibatkan ruang digital sebagai medium, upaya ini bertujuan untuk memperkuat narasi keagamaan yang mempromosikan moderasi dan toleransi. Hal ini penting untuk menghadapi dampak negatif informasi yang tidak terkendali di media sosial. Dengan adanya konten moderasi beragama yang seimbang, diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang lebih substansial dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat yang terhubung secara digital (Hefni, 2020a). Perbedaan dengan penulis terletak pada objek penelitian. Dalam hal ini, film yang diangkat yaitu film Bumi itu Bulat serta teori yang digunakan untuk menganalisis tentang moderasi beragama.

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Fauziah Nurdin yang berjudul “*Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*”. Artikel ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah Al-Quran dan Hadis, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki potensi untuk mendorong kekerasan dan teror terutama terhadap umat beragama lain. Penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i, yang melibatkan pemilihan beberapa ayat dan Hadist yang berkaitan dengan moderasi beragama, kemudian menghubungkannya dengan konteks yang relevan dalam

masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan Hadis tidak mengajarkan umat Islam untuk melakukan kekerasan, ekstremisme, atau berlebihan dalam beragama. Al-Quran dan Hadis menggarisbawahi bahwa pemahaman dan praktik agama harus didasarkan pada keseimbangan dan menjaga jalan tengah. Dalam hal ini, agama terlihat sebagai sesuatu yang ramah, lembut, dan penuh kasih sayang. Bahkan, keseimbangan dianggap sebagai suatu keharusan, termasuk dalam hukum alam, karena itu merupakan kesejajaran kehidupan. Jika tidak ada keseimbangan, dunia ini akan mengalami kerusakan dan kehancuran. Dalam konteks moderasi beragama, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Quran dan Hadis menawarkan pandangan yang mengarah pada pemahaman dan praktik agama yang moderat, tidak ekstrem, dan seimbang. Hal ini menentang upaya untuk menggunakan kitab suci sebagai pembenaran untuk tindakan kekerasan dan terorisme (Nurdin, 2021). Perbedaan dengan penulis dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang dikaji yaitu konsep moderasi beragama dalam film Bumi itu Bulat yang dapat menciptakan rasa toleransi ditengah keberagaman.

G. Kerangka Teori

1. Analisis Isi

Analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi peran dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan

mengalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Krisyantono, 2012).

2. Film

Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai karena didalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif (Trianto, 2013).

3. Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi

atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan narasi, yang di dalamnya mencari makna, pemahaman, pengertian, baik itu suatu kejadian, fenomena maupun kehidupan manusia yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam objek yang diteliti. Dalam hal ini, proses penyusunan melalui tahap pengolahan data sebelum menjadi suatu karya yang utuh yaitu melalui tahap demi tahap dari awal sampai akhir (Yusuf, 2014).

Fenomena atau kejadian yang ada dalam film Bumi itu Bulat yang akan diamati melalui menonton serta mencatat hal-hal penting yang nantinya akan menjadi kesatuan yang utuh terkait konsep moderasi beragama yang ada dalam film Bumi itu Bulat. Dengan melihat adegan serta percakapan yang ada dalam film tersebut sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu

- a. Data primer, yaitu data utama yang akan digunakan sebagai objek penelitian dalam penulisan skripsi ini. Objek dalam penelitian ini adalah film Bumi itu Bulat yang nantinya akan dianalisis dari adegan-adegan yang ada juga percakapan dalam film tersebut.
- b. Data sekunder, yaitu data pendukung atau penunjang dari objek penelitian utama dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini termasuk jurnal, buku atau data lain yang diambil dari internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah menggunakan teknik dokumentasi dan menyimak dari film yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, penulis mencatat setiap percakapan yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama yang membuat adanya sikap toleransi dalam kehidupan yang majemuk.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penulisan ini adalah menggunakan teknik analisis isi. Teknik ini lebih mengedepankan pada pembahasan film secara mendalam. Teknik dasar ini terfokus pada penafsiran konten yang terdapat dalam dialog serta adegan atau peran dalam film Bumi itu Bulat. Hal tersebut bertujuan supaya peneliti mudah dalam menganalisis pesan yang disampaikan (Kutha, 2015).

Dengan begitu, peneliti akan dapat menemukan data mengenai konsep moderasi beragama yang ada dalam film Bumi itu Bulat melalui

dialog ataupun peran yang dimainkan oleh tokoh yang ada dalam film tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan dengan hasil penelitian yang terarah, peneliti akan menggunakan sistematika pembahasan yang diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi empat bab, diantaranya:

Bab I, yaitu Pendahuluan yang berisikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan berisi mengenai nama dan tokoh film Bumi Itu Bulat, latar belakang pembuatan film, dan sinopsis film.

Bab III, yaitu pembahasan inti yang berisikan tentang analisis dari temuan data yang ada dalam film Bumi itu Bulat yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Bab IV, yaitu penutup yang berisikan simpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan agama dalam masyarakat. Hashim Kamali, menegaskan bahwa moderate, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (balance), dan adil (justice). (Sutrisno, 2019b) Hal ini melibatkan sikap moderat dan terbuka terhadap keberagaman keyakinan dan praktik agama, serta upaya untuk mencapai kesepakatan antarumat beragama.

Dalam konteks moderasi beragama, individu atau kelompok dianjurkan untuk menghindari sikap ekstremisme, fanatisme, atau intoleransi agama. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua orang memiliki kebebasan beragama dan dihormati tanpa diskriminasi. Konsep moderasi beragama merupakan sikap tidak berlebih-lebihan dalam agama. Kelompok moderat tidak mudah mengkafirkan orang lain. Namun, moderat tidak pula berarti harus ikut bersama melakukan ritual agama lain. (Dianto, 2021)

Konsep moderasi beragama juga melibatkan dialog antarumat beragama, di mana perbedaan pandangan dan keyakinan dapat

diperdebatkan dengan cara yang menghormati dan mempromosikan saling pemahaman. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa tidak semua orang harus setuju atau memiliki pandangan yang sama, tetapi mereka dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, seperti perdamaian, keadilan, dan kemajuan sosial. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam, maka dari itu Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. (Sutrisno, 2019b) Moderasi beragama menghargai kebebasan beragama individu, sambil mengakui pentingnya batasan-batasan etika dan hukum yang melindungi hak asasi manusia. Ini juga mengajarkan pentingnya mencari kesamaan dan nilai-nilai bersama yang dapat menghubungkan beragam kelompok agama.

Pengertian moderasi menurut Prof Quraish Shihab, bahwa kata Istilah moderasi dalam Islam yakni "*wasathiyah*" yang memiliki arti pertengahan dari segala sesuatu, bisa juga berarti adil, baik, terbaik paling utama, hal ini dijelaskan dalam surah al-baqarah ayat 143 (*wa khadzalika ja'alanakum uammatan washatan*) ayat inilah yang dijadikan titik tolak dalam memami moderasi beragama. Jadi *wasathiyah* yang dipopulerkan ini bisa berarti moderasi yang para pelakunya tidak menyimpang atau melenceng dari ketetapan yang telah digariskan, aturan yang telah disepakati bersama, dan dapat

memahami bahwa paham moderasi ini, membuat kita tidak ekstrim dan bersikap radikal, berlebihan dalam memahami sesuatu. (Shihab, 2019)

Disisi lain, moderasi ialah cara pandang terhadap sesuatu yang dalam hal ini ialah beragama yakni secara moderat atau mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar atau tidak berpandangan ekstrem yang dapat memecah belah hubungan antara satu dengan yang lain. Sikap moderat lebih cenderung bergerak dari pinggir yang lebih cenderung ke arah pusat atau sumbunya. Sikap moderat memiliki 4 indikator utama yang harus dipenuhi, diantaranya: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal (Juwaini, dkk, 2023).

Kementrian Agama menganalogikan moderasi ibarat sebuah bandul jam yang bergerak secara dinamis dan tidak berhenti pada satu sisi yang ekstrem akan tetapi tetap bergerak menuju tengah-tengahnya. Mengambil analogi tersebut, moderasi dalam beragama menjadi suatu hal yang penting untuk dimiliki. Sikap moderat berate pilihan untuk melihat dari sudut pandang yang lain dengan tidak hanya terpaku dalam sebuah sikap, cara pandang dan perilaku tertentu yang menjadi tidak moderat (Kementrian Agama RI, 2019).

Secara keseluruhan, konsep moderasi beragama berfokus pada nilai-nilai seperti toleransi, dialog, saling pengertian, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerjasama antarumat beragama. Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi

kita, sahabat, para ulama termasuk ulama-ulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa.(Akhmadi, 2019) Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan inklusif di mana keberagaman agama dihargai dan diperkaya.

2. Tujuan Moderasi Beragama

Moderasi mempunyai beberapa tujuan antara lain (Syamsuriah & Ardi, 2022):

- a. Mengembalikan cara beragama masyarakat Indonesia pada prakteknya keberagaman moderat yang menjadi ciri khas umat beragama di Indonesia
- b. Memberikan pemahaman dan cara beragama yang tidak ekstrem dan anti kekerasan.
- c. Memotivasi munculnya sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan diantaranya dengan menerima keragaman dan menghormati perbedaan, tetapi tetap berdiri kokoh pada ajaran agama yang dianutnya masing-masing.
- d. Menumbuhkan sikap penghormatan terhadap kesepakatan bersama sebagai bangsa dalam naungan Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- e. Membangun sikap penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada di negara Indonesia.

Tujuan dari moderasi beragama dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan yang diinginkan. Beberapa tujuan umum moderasi beragama adalah:

a. Mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan

Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di mana berbagai keyakinan dan praktik agama diterima dan dihormati. Sikap toleransi yang dimaksud di antaranya adalah menerima keberadaan orang atau penganut agama lain yang berbeda diterapkan melalui sikap menghargai sesama manusia, wujud dari toleransi tersebut adalah sikap menghargai pluralitas, menghargai pendapat, sikap keterbukaan terhadap perbedaan, membantu dan membela serta menghargai orang-orang yang tertindas atau mendapat perlakuan yang tidak adil, serta menjunjung tinggi persaudaraan sesama manusia (Sutisna, 2021). Hal ini dilakukan untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme yang dapat mengarah pada konflik dan ketidakpekaan terhadap perspektif orang lain.

b. Meningkatkan pemahaman dan dialog antaragama.

Melalui moderasi beragama, tujuannya adalah untuk merangsang diskusi, pemahaman, dan dialog yang konstruktif antara penganut agama yang berbeda. Ini membantu memecahkan stereotip dan mendorong kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat.

Dialog interaktif juga memberikan ruang para tokoh agama untuk menjelaskan dalil /ajaran kitab suci masing-masing agama terkait indikator moderasi beragama yaitu: 1) Komitmen Kebangsaan; 2). Toleransi; 3). Anti kekerasan; 4). Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Para tokoh agama menjelaskan makna dari dalil/ajaran kitab suci mereka dan bagaimana penerapan dalil / ajaran kitab suci tersebut dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda keyakinan namun berperilaku moderat. (Loho & Wagi, 2022)

c. Memperkuat nilai-nilai universal dan kemanusiaan.

Moderasi beragama berupaya menggali nilai-nilai universal yang ada dalam berbagai agama dan keyakinan, seperti cinta, toleransi, keadilan, dan saling menghormati. Ini mempromosikan persamaan dan solidaritas di antara semua anggota masyarakat tanpa memandang agama atau keyakinan mereka.

Solidaritas kemanusiaan merupakan komponen penting dalam kehidupan kelompok agar selalu menjaga keberadaan kelompok dan bagaimana solidaritas sosial yang terbangun antar anggota kelompok bisa menjadi keseluruhan.(Safitri & Suharno, 2020) Di dalam kehidupan kelompok harus muncul kesadaran kolektif yang dapat menumbuhkan perasaan-perasaan atau sentimen atas dasar kesamaan sehingga tercipta rasa solidaritas sosial untuk mencapai tujuan bersama.

d. Mengatasi ketegangan dan konflik.

Salah satu tujuan moderasi beragama adalah meredakan ketegangan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Dengan mempromosikan dialog yang terbuka dan menghormati perbedaan, moderasi beragama dapat membantu mencegah konflik, memediasi perselisihan, dan membangun perdamaian di antara komunitas yang berbeda.

Moderasi beragama bukan berarti mengacaukan kebenaran dan mengesampingkan identitas orang lain namun, sikap moderasi tidak menyakiti kebenaran, kita masih memiliki posisi yang jelas tentang masalah, kebenaran, hukum. Tetapi pada moderasi agama kita lebih kepada sikap terbuka menerima bahwasanya di luar diri kita terdapat saudara satu bangsa yang sama-sama mempunyai hak seperti kita selaku warga yang berdaulat pada bingkai kebangsaan. (Diantika & Mastini, 2023) Karena pada dasarnya setiap orang memiliki keyakinan diluar keyakinan agama lain yang harus kita hormati dan mengakui keberadaannya, sehingga kita harus mampu bersikap moderat dalam beragama.

e. Mendorong kesadaran dan pemahaman tentang agama.

Melalui moderasi beragama, tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai agama dan keyakinan. Ini membantu menghilangkan stereotip dan prasangka yang dapat muncul karena ketidaktahuan, serta

mempromosikan penghargaan terhadap keragaman kepercayaan dan praktik agama.

Tujuan moderasi beragama dapat berbeda-beda tergantung pada situasi dan lingkungan tertentu. Namun, secara umum, tujuan-tujuan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis di mana pluralisme agama dapat dihargai dan dihormati. Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap menjelaskan bahwa tujuan moderasi beragama adalah untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia akhirat. Tujuan ini merujuk pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu beribadah kepada Allah Swt (Hidayah, 2022).

Gagasan moderasi Islam setidaknya mengandung lima ciri yang termaktub dalam filsafat Islam Indonesia. Pertama, Islam mengajarkan filosofi tanpa kekerasan. Kedua, mengadopsi gaya hidup modern dan semua prinsipnya, termasuk demokrasi, hak asasi manusia, sains, dan teknologi. Ketiga, mendekati dan memahami ajaran Islam dengan pola pikir yang masuk akal. Keempat, memahami asal-usul keyakinan Islam melalui perspektif kontekstual. Penggunaan ijtihad untuk menentukan hukum Islam dan yang kelima (*istinbat*) (Subchi dkk., 2022) Kelima sifat ini dapat diperluas lagi menjadi sifat-sifat seperti toleransi, kerukunan, dan kerja sama antar berbagai kelompok agama.

Indonesia, menyuguhkan Islam dengan gagasan moderasi beragama diharapkan gagasan ini dapat diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Tidak adanya prasangka dalam keberagaman agar pendekatan moderasi dapat menggerakkan Indonesia menuju arah yang lebih baik. Karenanya, dalam melihat tujuan moderasi yang sangat penting untuk dipelajari demi kelangsungan perdamaian di negeri yang kita cintai ini, karena keragaman kita merupakan aset bangsa yang harus di syukuri, namun perlu untuk memahami perbedaan baik dari suku, ras agama dan budaya untuk bisa saling menerima perbedaan dan berlapang dada, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang intinya semua elemen masyarakat bisa hidup berdampingan dengan orang yang berbeda dan bisa menerima perbedaan tanpa merasa terganggu.

3. Rencana Jangka Panjang Moderasi Beragama

Rencana jangka panjang moderasi beragama dapat melibatkan beberapa langkah berikut:

a. Pendidikan dan Kesadaran

Membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama yang berbeda melalui pendidikan formal dan informal. Ini dapat mencakup kurikulum sekolah yang inklusif, program pendidikan agama yang holistik, seminar, dan dialog antaragama.

b. Dialog Antaragama

Mendorong dialog terbuka dan saling pengertian antara pemimpin agama dan anggota komunitas mereka. Dialog semacam ini dapat membantu mengatasi miskonsepsi, prasangka, dan ketegangan antaragama.

c. Kerjasama Antaragama

Mendorong kolaborasi dan kerjasama praktis antara komunitas agama. Misalnya, melalui proyek bersama dalam bidang kemanusiaan, kepedulian sosial, atau upaya lingkungan, komunitas agama dapat bekerja bersama untuk mempromosikan kesejahteraan dan perdamaian.

d. Penghargaan Pluralisme

Mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama sebagai aset positif dalam masyarakat. Ini mencakup mengenali dan menghormati perbedaan keyakinan, praktik, dan tradisi, serta membangun kerangka kerja hukum dan kebijakan yang melindungi hak-hak semua individu.

e. Advokasi dan Pemangku Kepentingan

Melibatkan pemimpin agama, organisasi masyarakat sipil, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya mempromosikan moderasi beragama. Bersama-sama, mereka dapat mengadvokasi kebijakan yang mendukung kerukunan antaragama dan melawan diskriminasi atau kekerasan berbasis agama.

f. Pemasyarakatan

Membangun platform dan ruang yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama melintasi batasan agama. Ini dapat dilakukan melalui acara budaya, festival, pertemuan komunitas, atau kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok agama.

g. Pemimpin Agama yang Moderat

Mendukung pemimpin agama yang mempromosikan dialog, toleransi, dan rekonsiliasi. Mendorong pemimpin agama yang moderat dan inklusif akan berdampak positif pada pengikut mereka dan dapat membawa perubahan dalam pandangan dan sikap masyarakat yang lebih luas.

h. Riset dan Pemantauan

Melakukan penelitian dan pemantauan terus-menerus terhadap isu-isu yang berkaitan dengan moderasi beragama. Data dan informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan yang efektif dan menanggapi perubahan tren yang berkaitan dengan kerukunan antaragama.

Penting untuk diingat bahwa rencana jangka panjang moderasi beragama harus melibatkan berbagai pihak dan membutuhkan komitmen yang kuat dari individu, kelompok agama, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan (Rofik & Misbah, 2021).

4. Landasan Moderasi Beragama

Landasan moderasi beragama dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama ajaran agama. Dalam al-Qur'an kata moderasi tersurat dalam surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (adil dan terpilih) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Ayat tersebut memberikan isyarat bagi seluruh umat manusia agar berlaku adil dan terpilih, moderat atau berada ditengah-tengah dalam segi akidah, ibadah, dan muamalah. (Syamsuriah & Ardi, 2022) Bersikap moderat berarti tidak fanatik apalagi sampai pada taraf fanatisme buta lebih-lebih sampai mengkafirkan orang lain. Karena sikap fanatisme buta ini dapat menyebabkan konflik keagamaan yang dapat menyebabkan perpecahan bagi bangsa Indonesia. Moderasi beragama merupakan salah satu strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan.

Dalam al-Qur'an kata moderasi tersurat dalam surat Al-Ma'idah ayat ke 48 yang berbunyi:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ

فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Jika Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah menghendaki keberagaman dan menguji kita melalui perbedaan yang ada di antara umat manusia. Keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat prenia suatu konsep dalam wacana filsafat yang banyak membicarakan hakekat Tuhan sebagai wujud absolut merupakan sumber dari segala sumber wujud. (Setiadi dkk., 2023) Maka dari itu kita harus berlomba-lomba dalam kebajikan dan mengembangkan sikap saling menghormati

Dalam QS. Al-Kafirun [109]: 1-6 “Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.’” Ayat ini menekankan bahwa setiap orang memiliki kebebasan beragama dan kita harus saling menghormati perbedaan tersebut.

QS. Al-Ankabut [29]: 46 yang artinya "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Katakanlah (kepada mereka): 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami adalah orang-orang yang tunduk patuh kepada-Nya.'" (Setiadi dkk., 2023) Ayat ini mendorong untuk berdialog dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dengan cara yang baik dan menjelaskan bahwa kita memiliki keyakinan yang sama tentang Tuhan yang satu.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa pun yang tidak menghormati para tetua kita, tidak bersyukur kepada mereka (orang tua kita), dan tidak menjaga hak-hak anak kecil kita, maka bukan termasuk golongan kami." (Sunan Abu Dawud). Hadis ini menekankan pentingnya menghormati dan menjaga hak-hak orang lain, termasuk

orang tua dan anak-anak kita. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar sesama, serta membawa manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. (Rifa'i, 2023)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada kemuliaan bagi seseorang Muslim untuk mempermalukan saudaranya Muslim. Setiap Muslim yang mempermalukan saudaranya, Allah akan mempermalukan dia." (Sahih Muslim). Hadis ini mengingatkan kita untuk tidak mempermalukan atau menghina sesama Muslim, karena itu bertentangan dengan prinsip moderasi beragama.

Moderasi beragama identik dengan keadilan dan penolakan ekstremisme. Seperti dalam hadis Dari Abu Dharr, Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abu Dharr! Sesungguhnya Allah mencintai kamu, maka janganlah kamu menuntut keadilan dari orang yang melakukan kezaliman, tetapi tolonglah orang yang dizalimi." (Sunan Abu Dawud). Hadis ini mengajarkan pentingnya berjuang untuk keadilan, tetapi juga menekankan untuk tidak menuntut keadilan dari orang yang melakukan kezaliman, yang berarti tidak boleh melakukan kekerasan atau ekstremisme.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah. Tidak seorang pun yang melebihi batas dalam agamanya melainkan agama itu akan menjadi berat baginya." (Sahih Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan

dalam praktik agama dan menghindari ekstremisme yang dapat menyulitkan diri sendiri dan orang lain.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam memberikan landasan yang kuat untuk moderasi beragama. Melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, kita diajak untuk menjadi umat yang toleran, menghormati perbedaan, menjaga hubungan baik dengan penganut agama lain, dan berperilaku adil. Dengan memahami dan mengamalkan landasan ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan saling menghormati di tengah keragaman agama. Karena moderat bersifat dinamis dan universal salah satu sikap moderat adalah tidak boleh eksklusif (merasa lebih baik) dan harus inklusif (terbuka) dan moderasi ini harus memiliki prinsip yang adil dan berimbang. (Hendriani dkk., 2023) kedua nilai itu memiliki maksud makna yang sama yaitu keseimbangan antara dua hal.

Moderasi beragama dalam konteks agama Kristen didasarkan pada sejumlah landasan teologis dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran dan ajaran Yesus Kristus. Berikut ini adalah beberapa landasan moderasi beragama dari perspektif agama Kristen:

- a. Kasih sebagai prinsip utama: Kasih merupakan prinsip utama dalam ajaran Yesus Kristus. Dalam Injil Matius 22:37-40, Yesus mengatakan bahwa kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama merupakan dua perintah terbesar. Kasih yang ditunjukkan

kepada sesama termasuk kasih terhadap individu dari berbagai agama dan kepercayaan.

- b. Toleransi dan pengampunan: Yesus mengajarkan umat-Nya untuk bersikap toleran dan penuh pengampunan. Dalam Injil Lukas 6:27-28, Yesus mengatakan agar kita mencintai musuh-musuh kita, berbuat baik kepada mereka yang membenci kita, memberkati mereka yang mengutuk kita, dan mendoakan mereka yang menyakiti kita. Prinsip ini mendorong sikap saling pengertian dan pengampunan dalam hubungan antaragama.
- c. Dialog dan pemahaman: Yesus seringkali terlibat dalam dialog dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan. Contohnya adalah dialog-Nya dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:1-42) dan dialog-Nya dengan ahli Taurat (Lukas 10:25-37). Yesus menunjukkan pentingnya mendengarkan dan memahami orang lain, serta berkomunikasi dengan cara yang saling menghormati.
- d. Persaudaraan universal: Yesus mengajarkan persaudaraan universal dan menghapus batasan-batasan etnis, agama, dan budaya. Dalam Injil Markus 12:31, Yesus mengatakan agar kita mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ini berarti memperlakukan semua orang sebagai sesama manusia dengan nilai dan martabat yang sama, tanpa memandang perbedaan agama.

Pendekatan moderasi beragama dalam konteks agama Kristen berlandaskan pada prinsip-prinsip ini dan menghormati kebebasan beragama serta mempromosikan dialog, toleransi, pengampunan, persaudaraan universal, perdamaian, dan rekonsiliasi di antara individu dan komunitas agama yang berbeda (Hutapea, 2022).

Moderasi beragama dalam konteks agama Hindu mencakup beberapa landasan filosofis dan prinsip-prinsip yang dapat membantu mempromosikan harmoni dan kerukunan antaragama. Berikut adalah beberapa landasan moderasi beragama dari perspektif agama Hindu:

- a. Konsep Kesatuan yang Mendasari: Agama Hindu memiliki keyakinan dalam kesatuan atau persatuan yang mendasari semua bentuk keberagaman. Konsep ini dikenal sebagai "Ekam sat vipraha bahudha vadanti," yang berarti "Kebenaran yang satu itu diungkapkan dengan berbagai cara oleh para bijak." Agama Hindu mengajarkan bahwa esensi spiritual yang mendasari semua agama adalah sama, meskipun jalan menuju pemahaman yang mendalam mungkin berbeda-beda.
- b. Toleransi dan Menghargai Keragaman: Hinduisme menganut prinsip toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Agama Hindu memiliki sejarah yang kaya akan berbagai aliran, tradisi, dan praktik spiritual. Penghargaan terhadap keberagaman pandangan, praktik, dan kepercayaan adalah bagian integral dari ajaran Hindu,

yang mempromosikan saling pengertian, toleransi, dan penghormatan.

- c. Konsep Karma dan Kebijakan: Hinduisme mengajarkan konsep karma, yaitu hukum aksi dan reaksi yang berlaku bagi setiap individu. Konsep ini mendorong sikap bertanggung jawab terhadap tindakan dan sikap terhadap sesama. Melalui pemahaman ini, moderasi beragama dapat tercapai dengan mengutamakan sikap bijaksana, pengertian, dan memperlakukan orang lain dengan kebaikan.
- d. Dialog Antaragama: Agama Hindu mendorong dialog antaragama sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan mempromosikan kerjasama. Hinduisme memberikan nilai penting pada pertukaran ide, pandangan, dan pengetahuan spiritual antara para pemeluk agama yang berbeda. Dialog antaragama dapat memperkuat toleransi, saling pengertian, dan menghilangkan prasangka atau stereotip yang mungkin ada.
- e. Ahimsa (Tidak Kekerasan): Ahimsa adalah prinsip non-kekerasan yang penting dalam ajaran Hindu. Ahimsa melibatkan tidak menyakiti atau menyebabkan penderitaan kepada makhluk hidup lainnya, termasuk sesama manusia. Prinsip ini dapat diaplikasikan dalam konteks moderasi beragama dengan menekankan penyelesaian konflik melalui cara damai, menjaga hubungan

harmonis dengan komunitas agama lain, dan mempromosikan pemahaman yang saling menghormati.

- f. Bhakti dan Penghormatan terhadap Tuhan dalam Berbagai Bentuk: Hinduisme mengajarkan penghormatan dan bhakti (kehormatan yang tulus) terhadap Tuhan dalam berbagai bentuk dan manifestasi. Prinsip ini mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman tradisi dan keyakinan yang ada dalam agama Hindu maupun agama lainnya. Memahami dan menghormati keyakinan dan praktik agama lain adalah bagian penting dari moderasi beragama.

Pendekatan moderasi beragama dalam konteks agama Hindu melibatkan pemahaman dan praktik landasan ini untuk mempromosikan toleransi, penghargaan keragaman, dialog, ahimsa, bhakti, dan pemahaman yang saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda (Subagiasta, 2021).

5. Karakteristik Moderasi Beragama

a. Toleransi

Toleransi adalah karakteristik kunci dalam moderasi beragama. Ini melibatkan sikap terbuka dan menghormati perbedaan keyakinan, praktik, dan pandangan agama. Seorang individu yang memiliki karakteristik moderasi beragama mampu menerima keberagaman agama dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar

belakang agama yang berbeda tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan pribadi.

Maka, kata kuncinya adalah saling menghormati dan saling menjaga agar perbedaan itu dapat dijadikan syimbol kedamaian dan keharmonisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Michael Asher yang memandang bahwa toleransi sebagai sebuah upaya menciptakan sebuah perdamaian dalam sebuah kehidupan bermasyarakat yang hoterogen. (Suaidi, 2023)

b. Dialog dan Komunikasi

Moderasi beragama mendorong dialog dan komunikasi yang konstruktif antara penganut agama yang berbeda. Ini melibatkan mendengarkan dengan penuh pengertian, saling bertukar informasi, dan berbagi pandangan dengan tujuan memperdalam pemahaman tentang agama satu sama lain. Melalui dialog yang baik, kesalahpahaman dapat diatasi, dan kerjasama dapat dibangun.

c. Penerimaan terhadap Pluralitas

Karakteristik moderasi beragama mencakup penerimaan terhadap pluralitas agama. Individu yang menganut moderasi beragama memahami bahwa dunia ini memiliki beragam keyakinan agama yang diakui dan dihormati. Mereka menghargai bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agamanya sendiri. Penerimaan terhadap pluralitas membantu

menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghindari diskriminasi atau penindasan terhadap penganut agama lain.

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian –baca; agama lain, sembah (Setiadi dkk., 2023). Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (lakum dinukum waliyadin), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.

d. Keadilan dan Kesetaraan

Moderasi beragama menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan di antara semua penganut agama. Ini melibatkan memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka. Individu yang menganut moderasi beragama menghargai hak asasi manusia dan prinsip-prinsip universal seperti kesetaraan gender, kebebasan beragama, dan kebebasan berekspresi.

e. Penolakan terhadap Ekstremisme dan Fanatisme

Karakteristik penting lainnya dari moderasi beragama adalah penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme. Individu yang menganut moderasi beragama tidak mendukung atau terlibat dalam

aksi kekerasan, intoleransi, atau upaya memaksakan pandangan agama pada orang lain. Mereka menekankan pentingnya membangun perdamaian, keselarasan, dan kerjasama antara penganut agama yang berbeda.

Moderasi beragama memiliki beberapa karakteristik utama yang mendasarinya, termasuk toleransi, dialog dan komunikasi, penerimaan terhadap pluralitas, keadilan dan kesetaraan, serta penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme. Mengadopsi karakteristik ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghormati, dan harmonis antara penganut agama yang berbeda. Dengan mempraktikkan moderasi beragama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih toleran, damai, dan bersatu di tengah keragaman agama.

B. Film Bumi Itu Bulat

1. Pengertian Film

Film adalah medium visual yang menggunakan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk mengkomunikasikan cerita, ide, dan emosi kepada penontonnya. Dalam film, urutan gambar yang dihasilkan melalui proses perekaman adegan atau animasi diproses dan ditampilkan di layar, menciptakan ilusi gerakan dan memberikan pengalaman audiovisual kepada penonton. Film memiliki beberapa

pengertian berdasarkan para ahli khususnya dari Indonesia. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Effendi (1986)

Pengertian film adalah satu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian.(Alfatra dkk., 2019) Film disini dianggap sebagai komunikasi massa yang menjadi gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film merupakan gambar yang bergerak (Moving Picture)

b. Palapah dan Syamsudin (1986)

Pengertian film adalah media hiburan yang menggabungkan antara jalan cerita, gambar berbegarak, dan suara. Ketiga unsur ini terdapat dalam unsur-unsur setiap pembuatan film, oleh karenanya seringkali film dipergunakan sebagai salah satu unsur media pembelajaran.(Alfatra dkk., 2019)

c. Himawan Pratista (2008)

Menurutnya, definisi film adalah media audio-visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik jalan alur atau jalan ceritanya.

Film memiliki kekuatan untuk menggambarkan realitas, menginspirasi, menghibur, dan mempengaruhi penonton. (Panuju, 2019) Dalam film, cerita dapat disampaikan melalui dialog, adegan

visual, tata artistik, musik, dan penggunaan efek khusus. Film juga dapat memanfaatkan berbagai genre, seperti drama, komedi, aksi, fiksi ilmiah, atau dokumenter, untuk menyampaikan pesan dan menghasilkan reaksi emosional dari penonton.

Selain itu, film juga memiliki peran sosial dan budaya yang penting. Film dapat mempengaruhi pandangan dan persepsi masyarakat terhadap berbagai isu, memperluas pemahaman tentang budaya dan kehidupan di tempat-tempat yang jauh, serta menyajikan sudut pandang yang berbeda dan menggugah pikiran. Film juga menjadi wadah bagi kreativitas, kolaborasi, dan pengembangan industri hiburan yang melibatkan berbagai profesional seperti sutradara, penulis naskah, aktor, dan kru produksi.

Dengan demikian, film bukan hanya merupakan sarana hiburan, tetapi juga merupakan bentuk seni yang kuat dalam menyampaikan pesan, menceritakan cerita, dan menghadirkan pengalaman yang mendalam bagi penontonnya. Penyampaian pesan moderasi beragama ini dapat menggunakan berbagai cara atau media, salah satunya yaitu melalui media Film. (Sari & Khotimah, 2022) Konsep moderasi beragama dalam film mengacu pada representasi dan penekanan pada nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan dialog antarumat beragama. Film yang mengusung konsep ini berusaha untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan mencari pemahaman bersama.

Film digunakan sebagai media untuk menyajikan berbagai pesan kepada penonton dalam bentuk cerita. “Film juga merupakan sebuah wadah atau alat bagi para seniman dan para aktor untuk menyampaikan ide cerita atau gagasan mereka. Sehingga film memiliki nilai seni, karena film ini merupakan karya dari para kreator/creator. (Sari & Khotimah, 2022)

Dalam film-film yang menerapkan konsep moderasi beragama, seringkali karakter-karakter yang dihadirkan mewakili beragam keyakinan agama dan budaya. Mereka dapat memiliki perbedaan pendapat atau konflik, tetapi diakhiri dengan pencarian kesepahaman dan resolusi yang damai. Film-film ini juga sering menyoroti pentingnya dialog antarumat beragama untuk mempromosikan kedamaian dan persatuan.

Melalui alur cerita dan karakter-karakter yang dipresentasikan, film-film ini berusaha menginspirasi penonton untuk melihat keberagaman agama sebagai kekayaan dan sumber kekuatan dalam masyarakat. Mereka mengajarkan bahwa sikap saling menghargai dan saling menghormati antarumat beragama adalah kunci untuk mencapai perdamaian dan harmoni sosial.

Konsep moderasi beragama dalam film juga dapat memperkenalkan penonton pada nilai-nilai universal seperti persamaan, keadilan, dan toleransi. Film-film ini seringkali menyoroti isu-isu sosial dan politik yang berhubungan dengan agama, seperti

konflik antaragama, intoleransi, ekstremisme, atau diskriminasi, dengan tujuan membangun pemahaman yang lebih baik dan mendorong perubahan positif.

2. Unsur-unsur pembuatan film

Unsur-unsur pembuatan film mencakup berbagai komponen yang bekerja bersama untuk menciptakan karya film yang utuh dan berkesan. Berikut adalah beberapa unsur penting dalam pembuatan film:

a) Naskah (Script)

Naskah merupakan tulisan yang berisi dialog, adegan, deskripsi karakter, dan arahan untuk produksi film. Naskah menjadi panduan utama dalam pembuatan film dan memberikan landasan bagi cerita yang akan dipresentasikan di layar. Naskah dalam produksi film memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena naskah film berisikan rancangan yang akan menjadi patokan dalam produksi film. Dalam sebuah naskah film tentu memiliki sebuah tema, tokoh, lokasi, cerita yang akan dijadikan media audio visual. (Alfathoni dkk., 2021)

b) Sinematografi (*Cinematography*)

Sinematografi melibatkan teknik pengambilan gambar dan pengaturan visual dalam film. Tugas sinematografer adalah menjadikan gambar menjadi bahasa visual kepada audiens menjadi

sebuah pesan yang berarti. Hasil akhir dari tayangan video atau animasi secara materi adalah berbentuk dua dimensi, tetapi sinematografer harus dapat memberikan panduan mata pemirsa untuk melihat realitas. (Lubis & Wahyuni, 2020) Hal ini mencakup pemilihan sudut pandang, pencahayaan, komposisi visual, pergerakan kamera, dan penggunaan warna untuk menciptakan suasana, menggambarkan karakter, dan mempengaruhi emosi penonton.

c) Sutradara (*Director*)

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab atas pengarahan dan pengelolaan keseluruhan proses produksi film. Sutradara memimpin para aktor, menentukan visi artistik, mengambil keputusan kreatif, dan memastikan koherensi cerita serta kualitas keseluruhan film.

Peran sutradara menjadi sangatlah penting dalam menciptakan sebuah karya film. Penyutradaraan/Sutradara adalah profesi yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. (Arfah & Wahyuni, 2020) Bertanggung jawab sepenuhnya secara profesional dalam melaksanakan suatu proses produksi/penyiaran televisi. Dengan memiliki kemampuan yang luas, kreatif, imaginative, interpretive, innovative, dalam berkarya dan bermanfaat bagi orang lain dan juga dirinya sendiri. Sutradara harus memiliki daya imajinasi yang tinggi dengan kreativitasnya.

d) Aktor dan Aktris (*Actors*)

Para aktor dan aktris membawa karakter dalam naskah menjadi hidup melalui penampilan mereka. Mereka menginterpretasikan karakter, menyampaikan dialog, dan memperlihatkan emosi yang sesuai dengan cerita yang diinginkan. Memerankan suatu lakon dalam seni peran membutuhkan karakter yang cocok dengan cerita yang akan dimainkan. (Taufik dkk., 2021)

Salah satu dari fungsi penjiwaan dalam seni peran adalah sebagai media ekspresi. Sebagai seorang pemain harus mampu mengekspresikan diri dengan teknik-teknik khusus di dalam bermain seni peran, sehingga karakter peran yang dimainkannya dapat dijiwai dengan baik. Keberadaan seni peran dalam film juga membentuk suatu karakter dalam setiap hasil karya dari film-film yang dihasilkan oleh para sineas, hal itu menjadi penentu dalam mewujudkan identitas film suatu bangsa.

3. Sinopsis Film Bumi Itu Bulat

Dalam film Bumi Itu Bulat, Rahabi (diperankan oleh Rayn Wijaya) memiliki ayah bernama Syaiful yang mengabdikan dirinya sebagai seorang Banser. Namun, hubungan antara Rahabi dan ayahnya tidak harmonis karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh ayahnya kepada keluarga.

Kurangnya perhatian ayah terhadap keluarga dapat menciptakan ketegangan dan ketidakpuasan dalam hubungan antara Rahabi dan ayahnya. Rahabi mungkin merasa terabaikan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari ayahnya, yang dapat menghasilkan ketidakharmonisan dan ketegangan dalam hubungan keluarga mereka.

Dalam film *Bumi Itu Bulat*, Rahabi memiliki sahabat-sahabat dari berbagai latar belakang yang berbeda. Salah satunya adalah Markus, seorang teman Rahabi yang beragama non-Muslim. Keberagaman agama mereka menjadi salah satu aspek yang menarik dalam hubungan persahabatan mereka. (Putsanra, t.t.)

Selain itu, Rahabi juga memiliki sahabat bernama Hitu, yang memiliki cita-cita menjadi seorang Banser. Hitu mungkin menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi Rahabi, karena keduanya memiliki tujuan dan aspirasi yang sama.

Sayid juga termasuk dalam lingkaran sahabat Rahabi, dengan cita-citanya menjadi seorang novelis. Kehadiran Sayid mungkin menambah dimensi kreativitas dan pemahaman seni dalam kelompok persahabatan mereka.

Selanjutnya, Tiara, seorang gadis tomboy yang memilih untuk mengenakan hijab, juga merupakan sahabat Rahabi. Tiara menghadapi masalah dengan keluarganya terkait dengan pilihan berpakaian dan gaya hidupnya. Hubungan Tiara dengan Rahabi dan sahabat-sahabat

lainnya mungkin mencerminkan dukungan, penerimaan, dan keberagaman dalam lingkungan persahabatan mereka.

Kehadiran sahabat-sahabat dengan latar belakang yang berbeda dalam cerita film ini menunjukkan pentingnya toleransi, pemahaman, dan saling menghormati antarindividu. Meskipun memiliki perbedaan, mereka tetap bersatu dalam persahabatan dan saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi masalah dan mencapai impian masing-masing.

Dalam film *Bumi Itu Bulat*, Rahabi bersama keempat sahabatnya membentuk sebuah grup musik acapella yang diberi nama Rujak Acapella. Rahabi memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan bersama grup musik ini dengan harapan dapat membiayai kuliah kedokteran adiknya, Rara, yang merupakan cita-cita yang ingin ia wujudkan.

Grup musik Rujak Acapella menjadi jalan bagi Rahabi dan teman-temannya untuk mengejar impian mereka dan mendapatkan kesempatan untuk meraih kesuksesan. Mereka berlatih bersama, mempersiapkan pertunjukan, dan berusaha untuk mencapai popularitas di dunia musik.

Tujuan Rahabi untuk membiayai kuliah kedokteran adiknya, Rara, menunjukkan rasa tanggung jawab dan cinta seorang kakak. Rahabi berusaha untuk menghadapi tantangan dalam dunia musik dan mengumpulkan dana yang cukup agar Rara dapat melanjutkan pendidikannya.

Suatu ketika, dalam film *Bumi Itu Bulat*, muncul seorang produser musik bernama Aldi yang menawarkan kesempatan rekaman kepada grup musik Rujak Acapella. Namun, tawarannya memiliki syarat, yaitu Aisha harus bergabung dengan grup musik tersebut.

Aldi melihat potensi besar dalam Rujak Acapella dan percaya bahwa dengan kehadiran Aisha, mereka dapat mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Kehadiran Aisha dianggap sebagai tambahan yang dapat memberikan nuansa baru dan membuat grup musik ini semakin menonjol.

Penerimaan tawaran Aldi tersebut menjadi titik perubahan dalam perjalanan Rujak Acapella. Keputusan untuk menerima syarat tersebut mungkin menghadirkan berbagai pertimbangan dan konflik di antara anggota grup musik. Mereka harus berjuang dengan dinamika internal dan menyeimbangkan keinginan individu dengan tujuan bersama.

Momen ini juga menjadi kesempatan bagi karakter Aisha untuk bergabung dengan kelompok persahabatan yang sudah ada sejak awal. Dalam perjalanan mereka sebagai grup musik, mereka mungkin menghadapi tantangan baru, peluang untuk tumbuh, dan menghadapi perubahan dalam dinamika kelompok.

Dalam film *Bumi Itu Bulat*, Aisha merupakan seorang mantan penyanyi yang telah mengambil keputusan untuk tidak bernyanyi lagi. Keputusan ini diambil oleh Aisha sebagai bagian dari perjalanan hijrah spiritual yang ditekuninya.

Setelah menjalani perubahan hidup yang signifikan dan menemukan kebenaran dalam agama atau spiritualitasnya, Aisha memilih untuk meninggalkan karier musiknya. Ia merasa bahwa memilih jalan hijrah adalah jalan yang lebih baik untuk menjalani hidupnya.

Kehadiran Aisha dalam grup musik Rujak Acapella, dengan tawaran dari produser Aldi, mungkin menjadi momen yang krusial dalam perjalanan karakternya. Ia harus mempertimbangkan kembali keputusannya untuk tidak bernyanyi dan mengevaluasi bagaimana keputusan tersebut sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditekuninya.

Konflik internal Aisha antara hasrat musiknya yang mungkin masih membara dan komitmen spiritualnya akan menjadi salah satu aspek menarik dalam cerita film ini. Bagaimana Aisha menavigasi konflik tersebut, serta bagaimana ia menemukan keseimbangan antara hasrat musik dan jalan hijrah yang ditempuhnya, akan menjadi bagian penting dalam perjalanan karakternya dan dinamika kelompok Rujak Acapella.

Dalam film Bumi Itu Bulat, Rahabi berusaha untuk mengajak Aisha bergabung dengan grup musik Rujak Acapella. Rahabi sangat ingin memperluas keanggotaan grup dan percaya bahwa kehadiran Aisha akan memberikan nilai tambah bagi grup tersebut. Untuk meyakinkan Aisha, Rahabi bersedia melakukan segala hal yang

dikatakan Aisha, termasuk mewawancarai Farah, seorang dosen yang dianggap memiliki paham kebencian.

Rahabi mengerti bahwa Aisha memiliki pertimbangan dan prinsip yang kuat setelah menjalani jalan hijrah. Untuk membuktikan keseriusannya dan menghormati keputusan Aisha, Rahabi bersedia melakukan langkah-langkah ekstra, seperti mewawancarai Farah, untuk memenuhi persyaratan Aisha.

Dalam prosesnya, Rahabi berusaha memahami pandangan dan paham yang dipegang oleh Farah, seorang dosen yang diduga memiliki paham kebencian. Mewawancarai Farah mungkin menjadi bagian penting dalam pengembangan plot dan karakter dalam film ini.

Selain itu, Rahabi juga bersedia bergabung dengan organisasi yang dipimpin oleh Farah, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan memperluas pandangannya tentang isu-isu kebencian dan toleransi. Keputusan Rahabi ini menunjukkan komitmen dan dedikasinya untuk memenuhi keinginan Aisha serta untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran dalam kelompok musik mereka.

Seiring berjalannya waktu, keluarga dan keempat sahabat Rahabi mulai melihat perubahan dalam sikap, kelakuan, dan kebiasaan Rahabi yang berbeda dari sebelumnya. Aisha, dalam upayanya untuk meyakinkan Rahabi mengikuti jalan hijrahnya, mungkin telah mempengaruhi perubahan tersebut. Namun, Rahabi merasa bahwa

perbedaan dalam keyakinan dan pilihan hidup bukanlah alasan untuk saling bermusuhan.

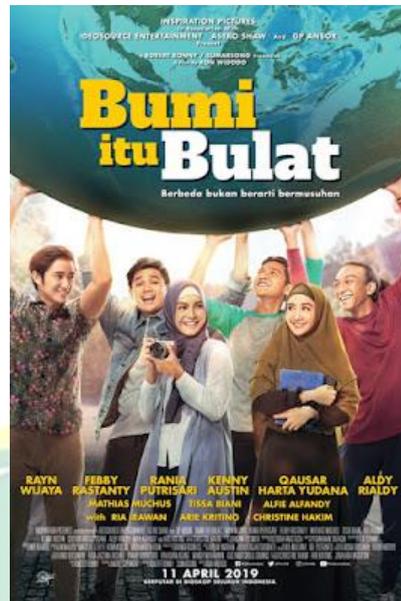
Rahabi menyadari bahwa keluarga dan persahabatan memiliki nilai yang kuat dan penting dalam hidupnya. Meskipun ada perbedaan pandangan dan jalan hidup, Rahabi menyadari bahwa saling menghormati dan memahami adalah kunci utama untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan keluarga dan sahabatnya.

Dengan kesadaran ini, Rahabi membuat keputusan untuk kembali kepada keluarga dan sahabatnya. Ia menyadari bahwa penting untuk memperbaiki hubungan yang kurang baik dan membangun kembali kepercayaan yang mungkin terganggu akibat perubahan yang terjadi pada dirinya. Keputusan ini menunjukkan kedewasaan dan kebijaksanaan Rahabi dalam menangani perbedaan dan menjaga hubungan yang penting baginya.

Dalam perjalanan cerita film ini, mungkin ada proses rekonsiliasi dan pemahaman antara Rahabi, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya. Mereka dapat belajar untuk saling menerima perbedaan, membangun toleransi, dan menghargai nilai-nilai persahabatan dan keluarga yang kuat.

Melalui perubahan sikap dan keputusan untuk kembali kepada keluarga dan sahabatnya, Rahabi mungkin menemukan kedamaian dalam dirinya dan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang-orang yang dekat dengannya. (Viu, 2021)

Gambar 1 : Film Bumi Itu Bulat



4. Karakter dan Tokoh Film Bumi Itu Bulat

Dalam film Bumi Itu Bulat, terdapat 6 tokoh utama dan 6 tokoh tambahan yang memperkaya cerita dan dinamika karakter. Berikut adalah gambaran karakter dan tokoh yang ditampilkan dalam film:

1) Rahabi

Dalam film Bumi Itu Bulat, karakter Rahabi, yang diperankan oleh Rayn Wijaya, digambarkan sebagai seorang anak muda dengan latar belakang yang kompleks. Ia adalah anak dari seorang anggota Banser bernama Syaiful, yang membuat hubungan antara Rahabi dan ayahnya kurang baik karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh ayahnya kepada keluarga.

Rahabi memiliki peran sentral dalam cerita dan menjadi fokus utama penokohan dalam film ini. Ia digambarkan sebagai sosok yang bertekad untuk mengejar impian menjadi seorang

dokter. Rahabi memiliki adik perempuan bernama Rara, dan Rahabi dengan penuh dedikasi berusaha memastikan bahwa Rara mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan kedokteran seperti yang diimpikannya.

Karakter Rahabi ditampilkan sebagai individu yang memiliki sifat baik dan kritis dalam berpikir. Ia mampu melihat dan mempertanyakan berbagai situasi dan masalah yang ada di sekitarnya. Kepedulianya terhadap keluarga dan keinginannya untuk membantu Rara mencapai impian mereka mencerminkan sifat-sifat positif dari karakter Rahabi.

Melalui perjalanan karakter Rahabi dalam film ini, penonton akan melihat bagaimana ia berjuang melawan konflik internal dan eksternal, serta bagaimana ia tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang lebih kuat, penuh harapan, dan memiliki pandangan yang lebih matang tentang kehidupan dan nilai-nilai yang penting baginya.

2) Aisha

Dalam film *Bumi Itu Bulat*, karakter Aisha, yang diperankan oleh Febby Rastanty, digambarkan sebagai seorang gadis yang suka menulis di blog pribadinya tentang keagamaan. Awalnya, ia memiliki pandangan berbeda dalam beragama dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya. Aisha kemudian mengalami proses hijrah

dan memutuskan untuk mengenakan hijab syar'i sebagai bagian dari praktik keagamaannya.

Aisha ditampilkan sebagai sosok yang teguh dalam mempertahankan pemikiran dan pendapatnya. Ia memiliki keyakinan yang kuat terkait dengan agama dan mencoba untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Namun, karakter Aisha juga memiliki kecenderungan untuk mempertahankan sikap ekstrim dalam beragama, yang menunjukkan ketidaktoleransian terhadap pandangan dan keyakinan orang lain.

Selain konflik yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan, Aisha juga mengalami konflik percintaan dengan Rahabi, salah satu tokoh utama dalam film ini. Konflik ini timbul karena perbedaan pandangan dan pemahaman tentang agama di antara mereka berdua.

Melalui karakter Aisha, film ini menggambarkan perjalanan dan pertumbuhan seorang individu dalam menemukan jati diri dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Film ini mengeksplorasi dinamika hubungan Aisha dengan tokoh lain, serta bagaimana ia menghadapi dan menyelesaikan konflik yang timbul dari perbedaan pandangan dan sikap dalam beragama.

3) Markus

Dalam film Bumi Itu Bulat, karakter Markus, yang diperankan oleh Kenny Austin, digambarkan sebagai seorang

remaja keturunan Tionghoa yang menjadi satu-satunya anggota dalam grup musik Rujak Acapella yang beragama non-Muslim. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan dengan teman-temannya, Markus menunjukkan sikap yang penuh penghormatan dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan yang ada di antara mereka.

Markus ditampilkan sebagai sosok yang bijaksana dan pendiam. Ia memiliki pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan beragama. Karakter Markus mencerminkan sifat-sifat positif seperti kesabaran, pemahaman, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, ia tetap mempertahankan hubungan persahabatan yang baik dengan teman-temannya.

Melalui karakter Markus, film ini ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan kita. Markus dapat menjadi contoh bagi penonton untuk memiliki sikap inklusif, saling menghormati, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan keyakinan yang berbeda. Dalam dinamika persahabatan dalam grup musik Rujak Acapella, Markus menjadi penghubung yang mampu menciptakan keharmonisan dan saling pengertian di antara anggotanya.

4) Sayid

Dalam film *Bumi Itu Bulat*, karakter Sayid, yang diperankan oleh Qausar Harta Yudana, digambarkan sebagai seorang pria Muslim yang bercita-cita menjadi seorang novelis. Ia berasal dari Padang, Sumatera Barat, dan sering menggunakan bahasa Minang dalam adegan dan dialognya.

Sayid ditampilkan sebagai sosok yang kreatif dan berbakat dalam menulis. Ia selalu mencari inspirasi dari kehidupan sehari-harinya dan dengan cepat mengabadikan ide-ide menariknya dalam bentuk tulisan. Sayid memiliki semangat yang tinggi dalam mengejar impian menjadi seorang novelis dan ia dengan gigih mengerjakan tulisannya.

Karakter Sayid digambarkan sebagai individu yang memiliki sifat baik. Ia memiliki sikap ramah, peduli terhadap orang lain, dan mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan teman-temannya. Selain itu, Sayid juga menunjukkan sifat-sifat seperti ketekunan, ketelitian, dan ketertarikan terhadap kehidupan sekitarnya.

Melalui karakter Sayid, film ini ingin menggambarkan pentingnya mengejar impian dan mengembangkan bakat yang dimiliki. Sayid dapat menjadi inspirasi bagi penonton untuk memperjuangkan tujuan hidup mereka dan menerapkan kreativitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

5) Hitu

Dalam film Bumi Itu Bulat, karakter Hitu, yang diperankan oleh Aldy Rialdy, digambarkan sebagai seorang pria perantauan yang bercita-cita menjadi anggota Banser. Ia berasal dari Ambon dan sering menggunakan bahasa Ambon dalam adegan dan dialognya.

Hitu ditampilkan sebagai sosok yang mengidolakan ayah Rahabi, yaitu Syaiful, karena perannya dalam Banser. Ia menghormati dan mengagumi ayah Rahabi atas dedikasinya dalam memperjuangkan hak dalam beragama serta membantu sesama tanpa memandang perbedaan. Karakter Hitu memiliki rasa keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan persatuan.

Selain itu, Hitu juga digambarkan sebagai pria yang memiliki sifat baik dan suka menolong. Ia selalu siap membantu teman-temannya dan orang lain yang membutuhkan. Sifat baiknya tercermin dalam tindakan-tindakan kecil seperti memberikan bantuan atau dukungan kepada sesama anggota grup musik Rujak Acapella.

Melalui karakter Hitu, film ini ingin menunjukkan pentingnya sikap tolong-menolong, persaudaraan, dan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Hitu bisa menjadi contoh bagi penonton untuk menghargai dan membantu sesama tanpa

memandang perbedaan latar belakang agama, suku, atau budaya. Dengan menggambarkan karakter Hitu yang baik dan suka menolong, film ini ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya kerjasama dan persatuan dalam menghadapi perbedaan dan mengatasi konflik.

6) Syaiful

Dalam film *Bumi Itu Bulat*, karakter Syaiful, yang diperankan oleh Mathias Muchus, digambarkan sebagai ayah Rahabi dan seorang anggota Banser yang menjabat sebagai komandan Banser. Ia merupakan sosok yang berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya dalam Banser dan sering terlibat langsung dalam penyelesaian konflik keagamaan.

Karakter Syaiful memiliki konflik dengan putranya, Rahabi, karena kesibukannya yang selalu mengutamakan kepentingan umat. Rahabi merasa bahwa Syaiful mengabaikan keluarganya setelah kematian ibunya. Konflik ini mencerminkan perbedaan pandangan antara mereka tentang bagaimana peran dan tanggung jawab seorang ayah dalam keluarga.

Syaiful ditampilkan sebagai sosok Banser yang berdedikasi dan selalu turun ke lapangan ketika ada konflik keagamaan. Ia memiliki sifat tolong-menolong yang tinggi dan siap membantu sesama tanpa memandang perbedaan agama. Karakter Syaiful juga

mewakili nilai-nilai toleransi beragama, di mana ia menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat.

Melalui karakter Syaiful, film ini ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya peran dan tanggung jawab seorang ayah dalam keluarga, serta pentingnya kerjasama dan toleransi dalam menyelesaikan konflik keagamaan. Syaiful sebagai seorang Banser yang berdedikasi juga dapat menjadi contoh inspiratif bagi penonton dalam hal tolong-menolong dan mengutamakan kepentingan umat.

7) Rara

Tokoh Rara, yang diperankan oleh Tissa Biani Azzahra, dalam film Bumi Itu Bulat digambarkan sebagai adik Rahabi yang memiliki cita-cita untuk menjadi seorang dokter. Rara memiliki konflik dengan ayahnya, Syaiful, dan kakaknya, Rahabi, karena ketidakharmonisan dalam keluarga mereka. Konflik ini timbul akibat kesibukan ayahnya sebagai anggota Banser dan peran Rahabi yang mencoba mengambil alih tanggung jawab untuk membiayai pendidikan kedokteran Rara.

Rara merupakan sosok yang baik dan pengertian. Meskipun ia merasa terpengaruh oleh konflik di dalam keluarganya, Rara tetap memahami situasi yang sedang terjadi. Ia menjadi pihak yang berusaha menjaga keharmonisan dan memahami peran yang

dimainkan oleh ayah dan kakaknya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

Karakter Rara juga memiliki cita-cita yang kuat untuk menjadi seorang dokter, dan Rahabi berusaha dengan segala cara untuk membiayai kuliah kedokterannya. Hal ini menunjukkan dedikasi Rahabi terhadap adiknya dan keinginannya untuk melihat Rara sukses dalam mencapai cita-citanya. Rara menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi Rahabi dalam perjuangannya.

Melalui karakter Rara, film ini ingin menekankan pentingnya memahami dan mendukung satu sama lain dalam keluarga, meskipun terdapat perbedaan pendapat dan kesibukan dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing. Karakter Rara juga dapat menjadi contoh yang menginspirasi penonton tentang ketekunan dalam mengejar impian dan memberikan pengertian dalam menjaga keharmonisan keluarga.

8) Aldy

Tokoh Aldy, yang diperankan oleh Arie Kriting, dalam film Bumi Itu Bulat digambarkan sebagai seorang produser musik. Aldy tertarik dengan karya-karya yang dibuat oleh grup musik Rujak Acapella dan melihat potensinya untuk sukses. Ia menawarkan

kesempatan bagi grup musik tersebut untuk merilis album, dengan syarat Aisha bergabung sebagai anggota grup.

Aldy memiliki alasan tertentu untuk menginginkan kehadiran Aisha dalam grup musik tersebut. Salah satunya adalah untuk menciptakan proporsi yang seimbang antara anggota perempuan dan laki-laki dalam grup musik, mengingat anggota Rujak Acapella terdiri dari empat laki-laki dan hanya satu perempuan. Selain itu, Aldy juga melihat potensi Aisha sebagai pelengkap yang dapat memberikan nilai tambah dalam mendongkrak popularitas grup musik dan juga sebagai strategi untuk memperkuat citra produser musiknya.

Karakter Aldy dalam film ini memiliki sifat yang teguh dan menghargai usaha yang dilakukan oleh seseorang. Ia melihat potensi dan kualitas dalam karya-karya Rujak Acapella dan berusaha memanfaatkannya untuk kepentingan musiknya. Aldy mewakili sosok produser yang memiliki visi dan strategi dalam mengembangkan karier musik, serta menghargai upaya individu dalam mencapai kesuksesan.

Melalui karakter Aldy, film ini ingin menggambarkan dinamika dalam industri musik dan peran seorang produser dalam mengelola grup musik. Karakter ini juga dapat menjadi contoh bagi penonton tentang pentingnya memanfaatkan kesempatan yang ada dan menghargai kerja keras serta talenta individu.

9) Farah

Tokoh Farah, yang diperankan oleh Ria Irawan dalam film *Bumi Itu Bulat*, digambarkan sebagai seorang dosen yang dipecat dari universitas tempatnya mengajar. Ia dianggap sebagai penyebar paham kebencian dan memiliki kelompok liqo yang menganut paham radikal. Farah memiliki pengalaman pribadi yang membuatnya berpandangan ekstrem dalam hal agama.

Farah, sebagai karakter dalam film ini, meyakini bahwa dunia perlu diajarkan paham agama yang ekstrim karena ia melihat banyak pelanggaran terhadap nilai-nilai agama yang semakin meningkat. Kehilangan anak laki-lakinya yang menjadi relawan di Suriah juga menjadi pengaruh penting dalam pemikirannya. Farah menganggap bahwa paham yang dianutnya adalah ajaran garis keras yang penting untuk dipertahankan.

Tokoh Farah ditampilkan sebagai sosok yang teguh dalam mempertahankan paham yang dianutnya, bahkan hingga dihadapkan pada konflik dan kritik. Ia memiliki keyakinan yang kuat dan berusaha memperjuangkan pandangannya meskipun berbeda dengan pandangan yang ada di sekitarnya. Melalui karakter Farah, film ini ingin menggambarkan bahaya dari paham ekstremisme dan dampaknya pada individu dan masyarakat.

10) Rizal.

Tokoh Rizal, yang diperankan oleh Alfie Alfandi dalam film Bumi Itu Bulat, digambarkan sebagai anak buah Farah yang bertugas mengurus kelompok liqo yang dipimpin oleh Farah. Rizal merupakan seorang pemuda yang aktif dalam melaksanakan demonstrasi dan sering menjadi pemimpin jalannya demonstrasi yang terkait dengan paham keagamaan.

Dalam film, Rizal muncul sebagai karakter yang memberikan arahan kepada Rahabi dan menuntutnya untuk terlibat dalam kegiatan organisasi yang dipimpinnya. Ia menetapkan syarat-syarat tertentu bagi Rahabi, seperti melakukan tugas-tugas tertentu, untuk memenuhi persyaratan agar dapat bertemu dan mewawancarai Farah. Rizal memiliki sifat yang teguh dalam mempertahankan keyakinan yang dianutnya dan berkomitmen pada aktivitas organisasinya.

Tokoh Rizal dalam film ini ingin menggambarkan sisi lain dari spektrum pandangan agama yang ada dalam masyarakat. Dengan memunculkan karakter seperti Rizal, film ini dapat menggambarkan variasi keyakinan dan tindakan yang ada dalam konteks agama, serta bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi perilaku dan hubungan antar karakter.

11) Hartini

Tokoh Hartini, yang diperankan oleh Christine Hakim dalam film Bumi Itu Bulat, digambarkan sebagai dosen Rahabi

sekaligus teman lama dari Syaiful, ayah Rahabi. Meskipun hanya muncul dalam dua adegan dalam film ini, Hartini berperan penting dalam memberikan saran dan membangun hubungan antara Rahabi dan ayahnya.

Dalam adegan yang melibatkan Hartini, ia berinteraksi dengan Syaiful dan membahas cara mendidik anak-anaknya yang kurang mendapatkan perhatian dari ayah mereka. Hartini memberikan saran kepada Syaiful untuk lebih dekat dengan anak-anaknya, terutama Rahabi, yang sering mengalami konflik dengan ayahnya karena kesibukan Syaiful sebagai seorang Banser.

Tokoh Hartini digambarkan sebagai sosok yang baik dan memperhatikan hubungan keluarga. Meskipun peran Hartini dalam film ini terbatas, kehadirannya memberikan wawasan dan arahan penting kepada karakter Syaiful dalam memperbaiki hubungannya dengan anak-anaknya.

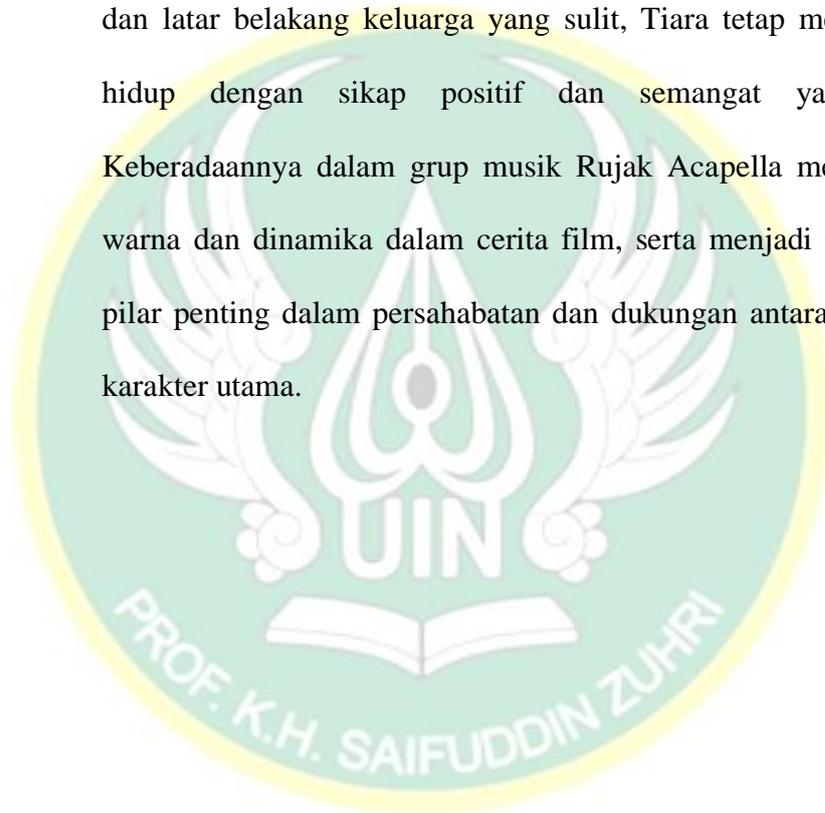
12) Tiara.

Tokoh Tiara, yang diperankan oleh Rania Putrisari dalam film *Bumi Itu Bulat*, digambarkan sebagai seorang gadis tomboy yang memakai hijab. Dia memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik akibat perceraian kedua orang tuanya, dan hal ini membuat Tiara merasa kesepian dalam kehidupannya.

Namun, segalanya berubah ketika Tiara bertemu dengan teman-teman kuliahnya yang tergabung dalam grup musik Rujak

Acapella. Mereka menjadi seperti keluarga bagi Tiara, memberinya dukungan, persahabatan, dan cinta yang dia butuhkan. Keanggotaan dalam grup musik tersebut memberikan Tiara rasa kebersamaan dan mengisi kekosongan dalam hidupnya.

Tiara digambarkan sebagai sosok yang baik dan memiliki pemikiran yang cerdas. Meskipun memiliki penampilan tomboy dan latar belakang keluarga yang sulit, Tiara tetap menghadapi hidup dengan sikap positif dan semangat yang kuat. Keberadaannya dalam grup musik Rujak Acapella memberikan warna dan dinamika dalam cerita film, serta menjadi salah satu pilar penting dalam persahabatan dan dukungan antara karakter-karakter utama.



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kilas Pembuatan Film Bumi Itu Bulat

Film Bumi Itu Bulat adalah sebuah karya sinema yang menekankan pentingnya saling memperhatikan dan memiliki sikap yang toleran di antara individu yang beragam keyakinan, dengan menggabungkan unsur musikal dan drama. Film ini diproduksi oleh Robert Ronny bekerja sama dengan Inspira Picture, Astro Shaw, Gerakan Pemuda (GP) Ansor, dan Ideosource Entertainment. Proyek film ini dikembangkan oleh Inspiration Picture, disutradarai oleh Ron Widodo, dan ditulis oleh Andre Supangat. Produksi film ini dilakukan pada tahun 2019, dan kemudian dirilis di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 11 April 2019. Cerita yang disajikan dalam film ini menghadirkan daya tariknya dengan durasi sekitar 1 jam 38 menit, dan mengisahkan tentang persahabatan antara sekelompok anak muda yang berasal dari latar belakang yang berbeda. (Putsanra, t.t.)

Film Bumi Itu Bulat dibuat sebagai respons terhadap fenomena yang mengkhawatirkan, yaitu meningkatnya kasus intoleransi di kalangan anak muda. Intoleransi yang terjadi di antara mereka seringkali menjadi alasan untuk saling membenci dan memicu konflik yang meluas. Dalam upaya untuk mengatasi masalah ini, film tersebut

diciptakan untuk menggambarkan pentingnya sikap saling peduli dan toleransi antaragama.

Film ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada penonton, terutama kepada generasi muda, tentang pentingnya memahami, menghormati, dan menerima perbedaan dalam keyakinan agama. Melalui cerita yang menggabungkan elemen musikal dan drama, film *Bumi Itu Bulat* menghadirkan kisah persahabatan anak muda dari latar belakang yang berbeda.

Dengan menyoroti nilai-nilai kebersamaan, pengertian, dan kerjasama antarumat beragama, film ini berupaya untuk merangkul diversitas dan mempromosikan sikap saling menghargai. Tujuannya adalah untuk mengubah pola pikir dan perilaku anak muda, serta membantu mengurangi tingkat konflik dan ketegangan yang diakibatkan oleh intoleransi.

Melalui narasi yang menarik dan durasi yang cukup panjang, film *Bumi Itu Bulat* mengajak penontonnya untuk mempertimbangkan kembali sikap mereka terhadap perbedaan agama dan menginspirasi mereka untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, tanpa harus saling membenci atau menimbulkan konflik.

Film *Bumi Itu Bulat* menyampaikan pesan toleransi melalui narasi yang memfokuskan pada kisah persahabatan, cinta, dan hubungan antara orang tua dan anak. Dalam ceritanya, film ini mengangkat gagasan penting tentang toleransi serta isu ekstremisme

dalam beragama yang sering terjadi di kalangan anak muda. Fenomena ini cenderung mengarah pada polarisasi dalam masyarakat.

Melalui konflik dan perjalanan karakter dalam film, penonton diajak untuk merenungkan dampak negatif dari ketidaktoleran dan ketidaktoleran terhadap perbedaan agama. Film ini mengajarkan pentingnya menghormati dan memahami keyakinan agama orang lain, serta mempromosikan dialog yang saling menguntungkan untuk mencapai pemahaman bersama.

Dengan menggabungkan elemen cerita yang emosional dan hubungan antar karakter yang kuat, film ini berupaya menggugah kesadaran penonton, khususnya anak muda, tentang bahaya polarisasi yang dapat menghancurkan kerukunan sosial. Melalui cerita yang menginspirasi, *Bumi Itu Bulat* berusaha merangsang refleksi penonton untuk mencari solusi yang lebih inklusif dan harmonis dalam menyikapi perbedaan agama.

Dalam film *Bumi Itu Bulat*, momen Asian Games dipilih sebagai latar cerita karena momen tersebut memiliki signifikansi yang besar dan mencerminkan semangat kebangsaan Indonesia. Asian Games adalah ajang olahraga internasional yang melibatkan banyak negara, dan Indonesia menjadi tuan rumahnya pada tahun tersebut.

Dengan memilih momen Asian Games sebagai latar cerita, film ini ingin menggambarkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, meskipun terdapat perbedaan agama dan

latar belakang antara para karakter, mereka bersatu dalam semangat kebangsaan yang sama. Momennya mencerminkan identitas nasional Indonesia dan memberikan kesempatan untuk menyoroti nilai-nilai kebangsaan, solidaritas, dan kerjasama di tengah perbedaan.

Melalui pemanfaatan momen Asian Games, film ini juga berusaha membangun rasa kebanggaan dan semangat nasionalisme di antara penontonnya. Film ini ingin menyampaikan pesan bahwa meskipun kita memiliki perbedaan, kita tetap satu bangsa yang dapat bekerja sama dan berbagi kesuksesan dalam skala yang lebih besar.

Dengan mengambil momen besar seperti Asian Games sebagai latar cerita, film Bumi Itu Bulat ingin memperkuat ikatan antara cerita film dan kehidupan nyata, serta memotivasi penonton untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan semangat kebangsaan yang diusung oleh negara Indonesia.

Dalam film Bumi Itu Bulat, terdapat enam pemeran utama yang memainkan peran penting dalam cerita. Mereka adalah Rayn Wijaya, Febby Rastanty, Rania Putrisari, Kenny Austin, Aldy Rialdy, dan Qausar Harta Yudana.

Rayn Wijaya berperan sebagai Rahabi, yang menjadi fokus utama pemeran dalam film ini. Rahabi merupakan seorang pemuda yang terlibat dalam pembentukan sebuah grup musik dengan empat temannya. Grup musik tersebut diberi nama Rujak Acapella.

Melalui karakter Rahabi yang diperankan oleh Rayn Wijaya, film ini menggambarkan perjalanan dan persahabatan yang terjalin di antara kelompok anak muda dengan latar belakang yang berbeda. Rahabi dan teman-temannya menghadapi tantangan dan konflik dalam perjalanan mereka, namun tetap bersatu dan berusaha mencapai kesuksesan sebagai grup musik Rujak Acapella.

Peran-peran lainnya, seperti Febby Rastanty, Rania Putrisari, Kenny Austin, Aldy Rialdy, dan Qausar Harta Yudana, juga memberikan kontribusi penting dalam menghidupkan karakter-karakter dalam film ini. Mereka membentuk lingkaran persahabatan yang kuat dan menghadapi berbagai peristiwa yang menguji hubungan mereka.

Kehadiran enam pemeran utama ini memberikan keragaman karakter dan dinamika dalam cerita, menyoroti keberagaman dalam persahabatan dan semangat kolaboratif dalam mencapai tujuan bersama. Mereka menghidupkan kisah persahabatan anak muda dengan penuh energi dan semangat, menjadi jalinan yang mengikat alur cerita film Bumi Itu Bulat (Widodo, t.t.).

B. Deskripsi DataPenelitian Moderasi Beragama Melalui Film Bumi Itu Bulat

Berdasarkan temuan peneliti dalam film bumi itu bulat yang mana didalamnya berkaitan dengan konsep dasar moderasi beragama. Adappun

beberapa hal yang berkaitan dengan konsep dasar moderasi beragama yang ada di film Bumi Itu Bulat:

1. Toleransi antar umat beragama

Saling bekerjasama dan tolong menolong antarumat beragama dalam film Bumi Itu Bulat terdapat pada adegan grup musik Rujak Acapella sedang menghibur anak-anak di pengungsian pada menit ke 01.39-03.25 serta adegan seorang biarawati dan perempuan berhijab sedang membantu korban pengungsian pada menit ke 04.01-04.30.

Gambar 2: Rujak Acapella yang didalamnya terdapat muslim dan non Muslim.



Di tengah kekacauan dan kepanikan di pengungsian, adegan-adegan tersebut menceritakan kisah luar biasa tentang saling bekerjasama dan tolong-menolong antarumat beragama. Grup musik Rujak Acapella, yang terdiri dari Rahabi, Tiara, Markus, Sayid, dan Hitu, bersama adik Rahabi bernama Rara, berada di tenda pengungsian yang penuh dengan orang-orang yang terkena dampak konflik keagamaan.

Dengan penuh semangat, Rahabi dan teman-temannya memutuskan untuk menghibur anak-anak yang terdampak. Mereka

membawa harmoni dan kegembiraan ke tengah-tengah kegelisahan dengan menyanyikan lagu-lagu yang penuh makna. Suara mereka meresap ke dalam hati anak-anak yang merasa terisolasi dan membawa sedikit keceriaan di tengah situasi sulit. Dalam momen itu, tidak ada perbedaan agama yang memisahkan mereka, hanya kehangatan persahabatan dan musik yang menyatukan.

Di sisi lain, para relawan dengan penuh dedikasi membantu dalam pemeriksaan kebutuhan korban pengungsian. Mereka memastikan bahwa bahan makanan yang cukup tersedia dan alat-alat kesehatan yang diperlukan untuk menjaga kesejahteraan mereka. Dalam tim relawan ini, terdapat seorang biarawati yang berdedikasi tinggi dan seorang perempuan berhijab yang turut membantu. Mereka melepaskan perbedaan keyakinan mereka untuk membawa kebaikan kepada sesama manusia. Bersama-sama, mereka membentuk jaringan solidaritas yang menjembatani perbedaan dan membawa harapan di tengah situasi yang penuh tantangan.

Melalui kegiatan ini, masyarakat sekitar pengungsian juga terinspirasi. Mereka melihat bagaimana kesatuan dan kerjasama antarumat beragama dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik dan saling mendukung di masa sulit. Banyak dari mereka bergabung sebagai relawan, mengikuti jejak para pahlawan sejati yang berusaha untuk membawa perubahan positif di tengah perbedaan.

Kisah saling bekerja sama dan tolong-menolong antarumat beragama dalam film Bumi Itu Bulat menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang. Hal ini mengingatkan kita bahwa di tengah perbedaan dan konflik, persatuan dan kebersamaan memiliki kekuatan yang luar biasa untuk membantu kita mengatasi tantangan dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Film ini menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama.

Nilai toleransi beragama tercermin melalui karakter-karakter anak muda yang tergabung dalam grup musik Rujak Acapella. Salah satu anggota grup musik tersebut, Markus, merupakan satu-satunya anggota yang beragama non-Muslim. Meskipun memiliki latar belakang berbeda, Markus tetap diterima dan dihargai oleh teman-temannya dalam grup musik.

Selain itu, adegan yang melibatkan seorang perempuan berhijab dan seorang biarawati menunjukkan kerjasama mereka dalam membantu korban pengungsian. Biarawati tersebut mewakili kelompok keagamaan non-Muslim, sementara perempuan berhijab mewakili agama Islam. Meskipun berbeda keyakinan, mereka saling bekerja sama tanpa menghiraukan perbedaan tersebut untuk memberikan bantuan kepada korban pengungsian. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dan kepedulian melampaui batas agama.

Keterlibatan mereka dalam kegiatan kemanusiaan menunjukkan tanggung jawab yang sama untuk berperan aktif dalam membantu sesama, terlepas dari perbedaan agama. Mereka mengedepankan nilai-nilai keadilan, empati, dan kesetaraan dalam upaya membantu mereka yang membutuhkan.

Pesan yang disampaikan melalui adegan ini adalah pentingnya saling menghargai, bekerja sama, dan membantu sesama di tengah perbedaan agama. Film ini memperlihatkan bahwa kerukunan antarumat beragama dapat terwujud ketika individu-individu dengan latar belakang agama yang berbeda mampu saling membantu dan berkolaborasi dalam rangka mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu kebaikan bersama dan kemanusiaan yang universal.

Dalam adegan potongan film *Bumi Itu Bulat*, nilai toleransi beragama dan saling bekerjasama untuk tolong-menolong antarumat beragama sangat terlihat. Grup musik Rujak Acapella menghibur anak-anak di pengungsian dengan bernyanyi bersama, menciptakan suasana kegembiraan dan kebersamaan di tengah situasi sulit mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kesenian dapat menjadi jembatan yang menghubungkan beragam latar belakang agama dan menciptakan rasa persatuan.

Selanjutnya, ada potongan adegan yang melibatkan seorang biarawati dan seorang perempuan berhijab dalam membantu korban pengungsian.

Gambar 3: Biarawati Dan Perempuan Berhijab Membantu Korban Di Pengungsian



Dalam screenshot gambar 4.14 dan 4.15, terlihat bahwa mereka bekerja sama dengan penuh keikhlasan untuk membagikan barang-barang, memeriksa logistik, obat-obatan, dan memeriksa kesehatan anak-anak dan orang tua sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Tindakan ini menunjukkan bahwa ketika dihadapkan pada kebutuhan kemanusiaan, perbedaan agama tidak menjadi hambatan untuk saling bekerja sama dan membantu sesama.

Selain itu, dialog yang diucapkan oleh Rahabi bersama teman-temannya, "Selamat pagi semuanya!" diikuti dengan jawaban salam dan nyanyian bersama anak-anak, menunjukkan sikap saling menghormati dan kebersamaan yang melintasi batas agama. Tindakan ini menggambarkan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antarumat beragama, serta mengajarkan anak-anak nilai-nilai kerukunan dan toleransi sejak dini. (Sutrisno, 2019c, hlm. hlm. 9)

Melalui adegan tersebut, film Bumi Itu Bulat mengkomunikasikan pesan penting tentang pentingnya toleransi

beragama dalam menjalin kerjasama dan tolong-menolong antarumat beragama. Dalam situasi pengungsian yang sulit, karakter-karakter dalam film ini mampu melihat kesamaan dan kebutuhan bersama di atas perbedaan agama. Hal ini menginspirasi penonton untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, menjaga kerukunan antarumat beragama, dan saling mendukung dalam kegiatan kemanusiaan.

2. Anti kekerasan antar Umat beragama

Dalam adegan tersebut, nilai bersikap adil terhadap sesama umat beragama menjadi fokus penting dalam film Bumi Itu Bulat. Potongan adegan menunjukkan dialog antara Tiara dan Aisha, di mana Aisha menyampaikan ayat Al-Qur'an yang mengatakan bahwa golongan non-muslim harus dijauhi karena dianggap sebagai kafir. Namun, Tiara dengan bijak dan penuh pemahaman, menyampaikan ayat Al-Qur'an yang menyerukan untuk bersikap adil terhadap sesama.

Melalui adegan ini, film Bumi Itu Bulat menggambarkan pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai adil dan saling menghormati dalam hubungan antarumat beragama. Tiara sebagai karakter yang berbeda keyakinan dengan Aisha, mampu memberikan pandangan yang lebih luas dan memahami bahwa ayat Al-Qur'an juga menyuarakan pentingnya bersikap adil dan tidak memandang suku, agama, atau ras dalam bersosialisasi dengan sesama.

Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa dalam agama apa pun, terdapat ajaran tentang keadilan dan penghormatan terhadap sesama. Dalam hal ini, Tiara mengambil inisiatif untuk menyampaikan pesan tersebut kepada Aisha, dengan harapan dapat membuka pemahaman yang lebih baik dan mempromosikan sikap yang adil dan inklusif di antara umat beragama.

Melalui adegan ini, film *Bumi Itu Bulat* menyoroti pentingnya untuk tidak terjebak dalam pemahaman sempit atau interpretasi yang memecah belah, melainkan mencari pemahaman yang lebih holistik dan memperjuangkan sikap adil terhadap semua umat beragama. Pesan ini membangun kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga hubungan yang harmonis antara umat beragama dalam masyarakat.

Dalam adegan tersebut, nilai toleransi beragama ditunjukkan melalui perbedaan pemahaman dan penafsiran ayat Al-Qur'an antara Aisha dan Tiara. Aisha menyampaikan ayat Al-Qur'an yang menekankan pembatasan dalam hubungan dengan orang Yahudi dan Nasrani, sementara Tiara menyampaikan ayat Al-Qur'an yang menekankan nilai kebaikan, keadilan, dan kebebasan beragama yang bersifat universal.

Melalui dialog ini, film *Bumi Itu Bulat* menggambarkan perbedaan pemahaman dan interpretasi yang ada dalam agama, namun juga mengedepankan pentingnya memahami konteks dan makna yang

lebih luas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tiara, dengan penuh pemahaman dan pemikiran yang cerdas, menekankan bahwa kebaikan, keadilan, dan toleransi beragama adalah nilai-nilai universal yang harus diterapkan dalam hubungan dengan semua orang, termasuk non-muslim.

Dengan memperlihatkan adegan ini, film Bumi Itu Bulat ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya melihat agama sebagai sumber kebaikan dan persatuan, bukan sebagai alat untuk memecah belah atau merugikan orang lain. Film ini menekankan bahwa umat Muslim diajarkan untuk berbuat baik kepada semua orang, termasuk non-muslim, serta mempromosikan persahabatan dan kerukunan selama tidak mengajak kepada hal yang buruk atau melanggar prinsip-prinsip agama.

Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa toleransi beragama adalah nilai yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Film ini mengajak penonton untuk memahami perbedaan dan mempromosikan sikap saling menghormati, saling berbuat baik, dan bekerja sama dalam menciptakan keadilan dan kedamaian di antara umat beragama.

Dengan menggambarkan perbedaan pemahaman dan menyoroti pesan universal tentang kebaikan, keadilan, dan toleransi beragama, film Bumi Itu Bulat berupaya untuk merangsang pemikiran kritis dan mendorong penonton untuk mengadopsi sikap yang inklusif dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama umat beragama.

Dalam Agama Islam, Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang sempurna dalam menjalankan dakwah dengan damai. Beliau mengajarkan umatnya untuk bersikap toleran dalam berinteraksi dengan sesama muslim maupun non-muslim, serta menjunjung tinggi nilai toleransi sebagai bagian dari ajaran agama. Keteladanan Nabi Muhammad SAW ini memberikan pedoman bagi umat Islam dalam berdakwah dan berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama. (Akhmadi, 2019, hlm. hlm. 4)

Salah satu aspek penting dalam nilai toleransi adalah prinsip keadilan. Keadilan merupakan pijakan utama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan teratur di antara umat manusia. Dalam konteks toleransi, keadilan melibatkan persamaan perlakuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak-hak individu, kebebasan beragama, dan perlindungan dari segala bentuk ancaman atau diskriminasi.

Menurut pandangan Yusuf Qardhawi, seseorang yang hidup sebagai minoritas dalam lingkungan yang mayoritas muslim memiliki dua perlindungan. Pertama, al-himayah min al-iqtidai al-khariji, yaitu perlindungan untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak-hak sipil, hak-hak politik, dan kebebasan beragama. Kedua, al-himayah min al-dzumi al-dakhili, yaitu perlindungan dari segala bentuk ancaman dan kekerasan yang mungkin terjadi di dalam komunitas sendiri.

Pandangan ini menegaskan pentingnya menjaga keadilan dalam hubungan antara mayoritas dan minoritas agama. Hal ini menggarisbawahi bahwa setiap individu, terlepas dari agama yang dianutnya, memiliki hak-hak yang sama dan layak mendapatkan perlakuan yang adil, serta perlindungan dari segala bentuk ancaman dan diskriminasi.

Dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan, toleransi beragama menjadi pondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Toleransi bukanlah sekadar menghormati perbedaan, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu memiliki hak-hak yang dijamin dan terlindungi, tanpa memandang agama yang dianutnya.

Melalui nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam Agama Islam, umat muslim diingatkan untuk mempraktikkan sikap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama dengan umat beragama lain demi terciptanya kehidupan yang damai, harmonis, dan adil bagi semua. Hal ini merupakan cerminan dari ajaran agama yang mendorong umatnya untuk menjaga perdamaian dan menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Konsep moderasi beragama salah satunya yakni untuk bersikap adil terhadap sesama umat beragama disampaikan melalui potongan adegan Tiara menyampaikan ayat Al-Qur'an kepada Aisha untuk bersikap adil. Diperlihatkan screenshoot dalam potongan adegan film Bumi Itu Bulat pada gambar 4.16. Diperkuat dengan dialog yang

disampaikan Aisha yaitu ayat Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 51 yang berbunyi:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Nasrani dan Yahudi teman setiamu, mereka satu sama lain saling melindungi, barang siapa diantara kamu yang menjadikan mereka teman setiamu, maka sesungguhnya kamu termasuk golongan mereka”.

Kemudian Tiara menanggapi Aisha dengan menyampaikan ayat Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi:

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena Agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT tidak melarang umat muslim untuk berbuat baik dan adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi mereka karena agama, serta tidak mengusir mereka dari tanah air mereka. Ayat ini menekankan pentingnya sikap adil dalam berinteraksi dengan umat beragama lain, serta mengingatkan umat muslim bahwa Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Potongan adegan ini menggambarkan bagaimana umat Muslim diajarkan untuk mempraktikkan moderasi beragama, yaitu dengan bersikap adil terhadap sesama umat beragama tanpa memandang perbedaan keyakinan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan oleh

Tiara dan Aisha menjadi pengingat bagi mereka dan penonton film untuk menjaga sikap toleransi dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama umat beragama. (Widodo, t.t.)

Dalam film "Bumi Itu Bulat," terdapat adegan yang menyoroti pentingnya sikap terbuka dalam beragama. Potongan adegan ini terjadi ketika Tiara menasehati Aisha untuk bersikap inklusif pada menit ke 47.57-49.10.

Gambar 4 : saat Tiara Menasihati Aisha dalam Hal hijrah yang menutup pandangan orang lain.



Dalam adegan tersebut, setelah beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan keyakinan Aisha disampaikan, Aisha merasa tersinggung dan meninggalkan tempat basecamp Rujak Acapella. Dia pergi ke mobil dan berdialog tentang perjalanan hidupnya yang melibatkan jalan hijrah. Pada saat itu, Tiara datang dan menyadari bahwa Aisha sedang menghadapi perasaan yang sulit.

Tiara, sebagai anggota Rujak Acapella yang memiliki sikap toleran, mendekati Aisha di sisi jalan. Dia dengan penuh pengertian

mendengarkan percakapan Aisha dan memahami bahwa Aisha sedang mengalami tantangan dalam hidupnya sebagai seorang yang memilih jalan hijrah. Dalam momen ini, Tiara memberikan nasehat kepada Aisha untuk bersikap terbuka dalam menjalani proses berhijrah.

Nasehat Tiara menggarisbawahi pentingnya memiliki sikap terbuka dalam beragama. Dia mengajak Aisha untuk tetap terbuka terhadap pergaulan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan saling menghormati. Melalui adegan ini, nilai toleransi beragama tercermin dalam sikap dan kata-kata bijak yang disampaikan oleh Tiara.

Pesan yang ingin disampaikan dalam adegan ini adalah bahwa dalam menjalani keyakinan dan perjalanan hidup yang berbeda, penting bagi seseorang untuk tetap bersikap terbuka. Sikap terbuka ini memungkinkan kita untuk membangun dialog yang konstruktif, memahami perbedaan, dan mendorong hubungan yang harmonis antara umat beragama.

Kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk dengan karakteristik dan perilaku yang berbeda memberikan keunikan dan warna tersendiri. Keanekaragaman ini mendorong rakyat Indonesia untuk bersikap lebih terbuka. Namun, di dalam keanekaragaman tersebut, seringkali timbul konflik yang berkaitan dengan persoalan agama. Konflik semacam ini dipicu oleh perbedaan kompleks di

masyarakat, baik itu perbedaan kepentingan individu maupun kelompok.

Namun, kemajemukan di tengah keberagaman di Indonesia juga memberikan kesadaran akan pentingnya nilai toleransi beragama. Potongan adegan dalam film "Bumi Itu Bulat" yang menampilkan Tiara menasehati Aisha untuk bersikap inklusif menggambarkan nilai toleransi tersebut. Dalam screenshot pada gambar 49.17, kita melihat momen di mana Tiara memberikan nasihat kepada Aisha tentang hijrah.

Melalui dialog dalam adegan tersebut, Tiara menekankan bahwa berhijrah tidak harus berarti menutup diri dari orang lain. Sebaliknya, hijrah seharusnya menjadi ajang untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam konteks ini, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa menjalankan keyakinan atau perubahan dalam hidup tidak seharusnya membuat kita terisolasi atau terpisah dari orang lain.

Adanya keberagaman dalam masyarakat Indonesia menjadi sebuah kesadaran bahwa kita saling membutuhkan satu sama lain. Keanekaragaman agama, suku, budaya, dan latar belakang lainnya menciptakan kesempatan untuk saling belajar, saling menghormati, dan membangun kerjasama yang harmonis. Dengan adanya nilai toleransi beragama, masyarakat Indonesia dapat hidup dalam keragaman dengan damai, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan yang saling menguntungkan.

Melalui film "Bumi Itu Bulat" dan adegan Tiara menasehati Aisha, pesan penting tentang pentingnya toleransi beragama dan sikap inklusif dalam menjalani keyakinan dan perubahan hidup disampaikan. Hal ini menjadi refleksi dari nilai-nilai toleransi yang harus terus dijunjung tinggi dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Dalam adegan yang disebutkan, terlihat adanya pesan tentang pentingnya saling menghargai antarumat beragama. Rahabi memberikan nasihat kepada Aisha untuk menghargai perbedaan, meskipun situasi yang terjadi pada saat itu adalah demonstrasi warga yang menentang pembangunan gereja di lingkungan yang mayoritas muslim.

Potongan adegan dalam film "Bumi Itu Bulat" menggambarkan saat Rahabi mengantar Aisha ke gereja, di mana mereka menyaksikan demonstrasi yang terjadi oleh sekelompok warga yang menolak keberadaan gereja tersebut. Aisha mengajak Rahabi untuk menjauh dari lokasi demonstrasi dan memperlihatkan kepada Rahabi sekitar gereja. Pada saat itu, Rahabi menyampaikan pesan kepada Aisha tentang pentingnya saling menghargai perbedaan.

Dalam dialog mereka, Rahabi mengingatkan Aisha bahwa setiap manusia memiliki perbedaan, baik dalam keyakinan maupun dalam pandangan hidup. Namun, hal yang penting adalah kita tetap dapat saling menghargai dan menjaga hubungan yang baik satu sama lain, meskipun memiliki perbedaan tersebut.

Dalam konteks ini, Rahabi menunjukkan sikap moderasi beragama dengan mengajak Aisha untuk melihat nilai penting dalam saling menghargai perbedaan. Meskipun Aisha pada awalnya meminta Rahabi untuk meninggalkan teman-temannya, Rahabi tetap memilih untuk kembali ke gereja dan menghormati perbedaan yang ada.

Melalui adegan ini, film "Bumi Itu Bulat" memberikan pesan tentang pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, keberagaman agama dan pandangan hidup haruslah menjadi dasar untuk saling memperkuat hubungan dan membangun kedamaian. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu dapat hidup dengan damai dan saling mendukung. (Junaedi, 2019, hlm. hlm. 8)

Dalam adegan yang disebutkan, terlihat bagaimana Syaiful, Tiara, dan teman-temannya bersikap membela dan menjaga hubungan antarumat beragama. Mereka berada di gereja yang sedang mengalami demonstrasi oleh sekelompok warga yang ingin menutup gereja tersebut, karena dianggap mengganggu lingkungan yang mayoritas muslim.

Potongan adegan dalam film "Bumi Itu Bulat" menggambarkan situasi yang semakin memanas, di mana demonstrasi di gereja berujung pada pelemparan batu yang mengenai Syaiful. Kemudian, Tiara

bersama teman-temannya, serta Rahabi, ikut membela dan melindungi kaum non-muslim yang berada di gereja.

Tindakan Syaiful, Tiara, dan teman-temannya untuk berada di garda terdepan dalam membela umat yang sedang didemonstrasi menunjukkan nilai toleransi beragama. Meskipun mereka sendiri adalah umat muslim, mereka mengambil sikap untuk mempertahankan hak-hak dan kebebasan beragama umat lain, dalam hal ini umat non-muslim yang berada di gereja.

Dalam situasi tersebut, Tiara, teman-temannya, dan Rahabi juga menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pentingnya menjaga hubungan toleransi antarumat beragama. Meskipun tidak secara spesifik disebutkan dalam dialog yang dijelaskan, tetapi melalui tindakan mereka yang membela umat non-muslim dan menghadapi situasi yang memanas, mereka secara tersirat menyampaikan nilai-nilai pentingnya saling menghormati, memahami, dan menjaga hubungan harmonis antarumat beragama.

Melalui adegan ini, film "Bumi Itu Bulat" memberikan pesan tentang pentingnya menjaga hubungan toleransi dan keberagaman dalam masyarakat. Sikap Syaiful, Tiara, dan teman-temannya dalam membela umat non-muslim yang sedang didemonstrasi menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbedaan keyakinan, kita dapat saling mendukung dan melindungi hak-hak umat beragama lainnya. Hal ini mencerminkan pentingnya sikap inklusif dan penghormatan terhadap

keberagaman dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Dalam potongan adegan yang disebutkan, Syaiful, Tiara, dan teman-temannya, bersama dengan Rahabi, terlihat membela umat saat terjadi demonstrasi yang bertujuan untuk menutup gereja oleh sekelompok warga muslim. Adegan ini menggambarkan konsep moderasi beragama dan pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan beragama.

Dalam gambar yang ditampilkan (gambar 4.19), terlihat Syaiful berdialog dengan warga yang ingin menutup gereja. Dia menyampaikan bahwa tidak ada alasan untuk menutup gereja dan menghalangi umat beragama Kristen untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka. Syaiful menekankan bahwa semua manusia masih bersaudara, meskipun memiliki perbedaan agama.

Gambar 5: Syaiful berdialog dengan demonstran agar tidak menutup gereja



Selanjutnya, Tiara, yang merupakan seorang muslim, menyampaikan bahwa sebagai muslimah yang memakai jilbab, mereka tidak dapat dengan seenaknya mengganggu orang lain dalam beribadah. Ini menunjukkan sikap penghormatan terhadap agama lain dan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya. (Widodo, t.t.)

Kemudian, Sayid menambahkan bahwa tidak diperbolehkan mengganggu seseorang dalam beribadah, menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu dalam menjalankan agama mereka.

Rahabi menyampaikan pesan yang lebih luas, yaitu bahwa semua orang Indonesia memiliki semangat Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dalam diri mereka. Dia mengajak semua orang untuk tidak saling membenci dan mengedepankan sikap toleransi serta persatuan dalam kehidupan beragama.

Potongan adegan ini menggambarkan konsep moderasi beragama dengan menunjukkan sikap-sikap yang saling menghargai antarumat

beragama. Para karakter dalam film "Bumi Itu Bulat" menyampaikan pesan bahwa dalam kehidupan beragama, penting untuk saling menghormati hak-hak dan keyakinan agama masing-masing, serta menjaga kebersamaan dan persatuan di tengah perbedaan agama yang ada.(Widodo, t.t.)

3. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan tercermin dalam momen pembukaan Asian Games. Hal ini digambarkan dengan semua penampilan dan keberagaman dihadirkan tanpa memandang perbedaan agama, ras, etnis, dan budaya. Ini menggambarkan pentingnya menyikapi perbedaan sebagai sumber kekuatan persatuan dalam masyarakat.

Gambar 6: Grup Rujak Menyanyikan Indonesia Pusaka Di Gereja.



Film "Bumi Itu Bulat" menggambarkan bahwa di Indonesia, nilai-nilai persatuan dan kesatuan, yang tercakup dalam Pancasila dan UUD 1945, menjadi landasan dalam menyikapi perbedaan agama. Konsep moderasi beragama mendorong individu untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan yang memperkaya masyarakat, dan

mempertimbangkan persatuan dan kesatuan sebagai landasan dalam menghadapi perbedaan kepercayaan.

Dengan menghargai keberagaman dan menerapkan konsep moderasi beragama, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menciptakan suasana tenteram dalam kehidupan beragama.

4. Akomodasi Budaya Lokal

Dalam adegan penampilan pembukaan Asian Games 2018 yang disebutkan, film "Bumi Itu Bulat" menunjukkan nilai persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman budaya, suku, agama, dan etnis di Indonesia.

Dalam gambar yang ditampilkan terlihat penampilan berbagai keragaman adat dan budaya dari masyarakat Indonesia. Acara tersebut menghadirkan penampilan-penampilan yang menggambarkan keberagaman budaya dan adat istiadat di Indonesia. Penampilan Rujak Acapella dalam acara tersebut dengan menyanyikan lagu "Indonesia Pusaka" juga menjadi simbol persatuan. Melalui potongan adegan ini, konsep moderasi beragama disampaikan dengan menunjukkan bahwa keberagaman budaya, suku, agama, dan etnis di Indonesia dapat menjadi kekuatan persatuan.

Gambar 7: Pembukaan Asian Games dengan Tarian Daerah



Budaya menjadi bentuk moderasi beragama yang sangat penting untuk menyatukan berbagai elemen. Dengan budaya local yang begitu banyaknya, akan menjadi sangat indah jika saling berkolaborasi dan berdampingan dalam menjaga keutuhan NKRI. Sehingga dalam kehidupan yang majemuk akan dapat membentuk hubungan baik dengan hidup berdampingan.

C. ANALISIS DATA

1. Toleransi antar Umar beragama

Bekerjasama dan tolong-menolong memiliki peran penting dalam menciptakan persamaan, persatuan, persaudaraan, dan kerukunan antar sesama manusia. Manusia, sebagai makhluk sosial, secara alamiah membutuhkan ketergantungan dan interaksi dengan sesama manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupan (Nashir, 2018).

Untuk menanamkan sikap saling bekerjasama dan tolong-menolong, penting untuk mengesampingkan kepentingan diri sendiri demi kebaikan bersama. Hal ini berarti melihat melampaui berbagai perbedaan, seperti suku, ras, dan agama. Dengan kesadaran untuk saling bekerjasama dan membantu sesama tanpa mempermasalahkan perbedaan tersebut, kita dapat menciptakan tatanan masyarakat yang dinamis dan harmonis.

Dalam proses tersebut, individu mengaktualisasikan diri mereka melalui kebersamaan yang baik antar kelompok sosial yang memiliki beragam perbedaan. Dengan saling bekerjasama dan tolong-menolong, kita dapat membangun persaudaraan yang kuat dan menciptakan kerukunan yang berkelanjutan di antara masyarakat.

Melalui penanaman sikap ini, Peneliti dapat membentuk masyarakat yang saling mendukung, memperhatikan kebutuhan satu sama lain, dan menciptakan hubungan yang harmonis di tengah perbedaan. Dalam hal ini, penting untuk menghargai keberagaman dan menerima bahwa perbedaan adalah sesuatu yang alami dan memberi nilai tambah dalam kehidupan kita.

Adegan-adegan yang Anda sebutkan dalam film Bumi Itu Bulat memang memberikan contoh nyata tentang nilai toleransi beragama dan pentingnya saling bekerjasama serta tolong-menolong antarumat beragama. Ketika grup musik Rujak Acapella menghibur anak-anak di pengungsian dan ketika seorang biarawati serta seorang perempuan

berhijab membantu korban pengungsian, mereka menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan agama tidak menjadi hambatan untuk saling membantu sesama manusia yang sedang dalam keadaan sulit.

Dalam adegan tersebut, kolaborasi antara anggota grup musik Rujak Acapella yang mungkin memiliki latar belakang keyakinan agama yang berbeda dengan biarawati dan perempuan berhijab menunjukkan bahwa persatuan dan kerjasama dapat melampaui perbedaan agama. Mereka saling bekerja sama dengan tujuan membantu korban pengungsian, dan hal ini menunjukkan sikap saling tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama manusia tanpa mempermasalahkan perbedaan agama yang ada.

Melalui adegan ini, film Bumi Itu Bulat memberikan contoh yang baik kepada penonton tentang pentingnya saling bekerjasama dan tolong-menolong antar sesama tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan agama. Hal ini menggambarkan bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan satu sama lain dan bahwa persatuan dan kerukunan dapat terwujud ketika kita melihat melampaui perbedaan agama.

Film tersebut memberikan pesan yang kuat bahwa keberagaman agama tidak boleh menjadi penghalang dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama manusia. Dalam membangun masyarakat yang harmonis, penting untuk menghargai perbedaan dan melihat

bahwa kesamaan kita sebagai manusia jauh lebih kuat daripada perbedaan yang ada.

2. Anti Kekerasan Antar Umat Beragama

Prinsip toleransi dan bersikap adil terhadap sesama umat beragama dianggap sangat penting. Agama Islam mendorong umatnya untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang dari agama lain dan menghargai kebebasan beragama serta keyakinan mereka. Dalam konteks negara Indonesia yang majemuk dengan berbagai ragam kepercayaan agama, kebebasan beragama menjadi salah satu aspek penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama. (Rangkuti, 2017)

Dalam Islam, ditegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agamanya sesuai dengan keyakinannya sendiri. Dalam menjalankan kebebasan beragama ini, penting untuk memiliki sikap moderat dan inklusif, yang berarti menerima perbedaan dan menghormati penganut agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka.

Seseorang yang menjalankan prinsip toleransi dalam Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang baik dan harmonis dengan cara memperlakukan semua orang dengan adil dan memberikan kesempatan yang sama. Keadilan menjadi prinsip yang mendasari hubungan sosial dalam masyarakat, di mana setiap individu, tanpa

memandang agama atau kepercayaan yang dianut, memiliki hak yang sama dalam berbagai hal.

Dengan mengedepankan prinsip keadilan dan sikap moderat, diharapkan terwujudnya nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya toleransi dan keberagaman, hubungan yang teratur dan harmonis antarumat beragama dapat terjalin dengan baik, menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghormati.

dalam film Bumi Itu Bulat menunjukkan konsep dasar moderasi beragama yang berkaitan dengan bersikap adil terhadap sesama umat beragama. Ketika Tiara menyampaikan ayat Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah ayat 8 kepada Aisha, dia mengingatkan pentingnya bersikap adil terhadap orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Hal ini bertujuan mengubah pandangan Aisha yang mungkin memiliki anggapan negatif terhadap kaum non-Muslim.

Dalam adegan tersebut, Tiara memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam beragama dan bahwa Allah SWT mencintai umat-Nya yang bersikap adil. Tujuannya adalah untuk membuat Aisha memahami bahwa kaum non-Muslim bukanlah kafir yang harus dijauhi, tetapi sebaliknya, mereka dapat menjalin hubungan persaudaraan yang baik dengan memberikan hak yang sama kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka.

Dengan mengutip ayat Al-Qur'an, adegan tersebut menyampaikan pesan penting bahwa dalam menjalankan keyakinan agama, penting untuk bersikap adil dan tidak memihak. Konsep dasar moderasi beragama yang disampaikan melalui adegan tersebut adalah tentang memahami pentingnya bersikap moderat dalam menghadapi perbedaan dan memiliki sudut pandang yang seimbang.

Contoh ini memberikan pengajaran kepada penonton untuk dapat bersikap adil ketika menghadapi perbedaan keyakinan sesama. Mereka diajak untuk tidak membela keyakinan pribadi mereka sendiri dengan memojokkan keyakinan orang lain, melainkan untuk mengadopsi sikap moderat yang menghormati perbedaan dan memiliki penilaian yang seimbang terhadap situasi tersebut.

Dengan demikian, adegan tersebut mengilustrasikan pentingnya sikap adil dan moderat dalam menghadapi perbedaan keyakinan, serta mengajarkan penonton untuk memiliki pemahaman yang lebih luas dan inklusif dalam konteks agama.

Bangsa Indonesia memiliki dasar yang kuat untuk mengelola keberagaman dengan baik. Budaya Indonesia yang kental dengan sikap ramah, santun, saling menghormati, bergotong royong, dan tolong-menolong menjadi landasan dalam menjalankan pluralitas. Sikap-sikap ini memungkinkan masyarakat Indonesia untuk menerima perbedaan dengan cara yang positif dan menghargai keragaman sebagai sumber kekayaan. (Abror, 2020b)

Pendekatan kreatif, apresiatif, dan positif terhadap pluralitas memainkan peran penting dalam pengelolaan keragaman di Indonesia. Pengelolaan tersebut haruslah dinamis, yang berarti terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan yang ada. Dengan demikian, kehidupan masyarakat Indonesia dibentuk dengan mengadopsi sikap terbuka sebagai aspek penting dalam menjaga harmoni dalam masyarakat yang multikultural. (Bakar, 2016)

Dalam kerangka ini, penting untuk memandang pluralitas dengan pikiran yang terbuka dan kreatif. Pluralitas bukanlah tentang mencari kebenaran tunggal, tetapi tentang saling memahami dan belajar satu sama lain. Pendekatan ini mencegah penarikan kesimpulan yang menyudutkan atau mengklaim bahwa satu keyakinan lebih baik atau benar daripada yang lain.

Dengan demikian, ide dan semangat pluralisme memperkuat perspektif inklusif dan menghargai perbedaan di Indonesia. Dalam mengelola keberagaman, penting untuk menerapkan sikap terbuka, saling menghormati, dan mengadopsi pendekatan dinamis agar masyarakat dapat hidup secara harmonis dalam suasana multikultural.

Ketika Tiara mendengarkan percakapan Aisha yang menunjukkan sikap yang tertutup karena jalan hijrah yang dianutnya, Tiara memberikan nasihat agar Aisha bersikap terbuka dalam menjalani hijrah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terbuka sangat penting dalam menghadapi keberagaman di Indonesia dengan sudut

pandang yang terbuka dan pengelolaan yang positif terhadap keberagaman. Sikap terbuka ini menciptakan toleransi dan memungkinkan penerimaan perbedaan, terutama dalam konteks keyakinan agama, tanpa menyimpulkan bahwa satu keyakinan lebih baik atau benar daripada yang lain.

Pentingnya sikap inklusif disampaikan melalui nasihat Tiara kepada Aisha, yang mengandung pesan dakwah yang memberikan pemahaman bahwa hijrah merupakan usaha untuk menjadi lebih baik dan bukan untuk menutup diri, melainkan untuk menerima keberagaman dengan sikap terbuka. Dalam hal ini, adegan tersebut memberikan contoh kepada penonton tentang pentingnya sikap terbuka dan pengaruh positifnya dalam menjalani kehidupan beragama. Dengan bersikap terbuka, seseorang dapat menerima perbedaan keyakinan orang lain dengan sikap saling menghormati.

Adegan tersebut memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya sikap terbuka dan inklusif dalam menghadapi keberagaman, terutama dalam konteks agama. Hal ini memperlihatkan kepada penonton bahwa sikap terbuka dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan merupakan nilai yang penting dalam membangun kerukunan dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural.

Menjaga hubungan antarumat beragama merupakan cerminan dari sifat sosial manusia yang berinteraksi dengan individu lain dalam memenuhi kebutuhan dan kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan

sosial, seseorang akan bertemu dengan berbagai kelompok yang berbeda, termasuk perbedaan keyakinan dalam beragama.

Hubungan antarumat beragama yang didasarkan pada prinsip persaudaraan mengajarkan pentingnya kerja sama dalam menghadapi segala hal yang dapat mempengaruhi kebaikan dan keburukan suatu kelompok. Prinsip ini mendorong untuk menciptakan kerja sama dan solidaritas antarumat beragama, di mana setiap individu saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Dalam membela toleransi antarumat beragama, terdapat beberapa prinsip yang penting. Pertama, tidak diperbolehkan adanya pemaksaan dalam menjalankan keyakinan agama. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama serta ibadah sesuai dengan keyakinannya sendiri.

Kedua, setiap individu memiliki hak untuk memeluk agama dan beribadah menurut keyakinannya. Hal ini menekankan pentingnya menghormati kebebasan beragama setiap individu, tanpa adanya intervensi atau tekanan dari pihak lain.

Ketiga, tidak ada larangan untuk hidup bersama dalam masyarakat dengan segala bentuk perbedaan, terutama perbedaan dalam beragama. Prinsip ini mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan damai dan menghargai keberagaman, sehingga tercipta kerukunan sosial yang harmonis. (Hefni, 2020b)

Dalam Islam, terdapat ajaran dan nilai-nilai yang mengedepankan persaudaraan, toleransi, dan menghormati perbedaan dalam beragama. Sikap saling menghormati dan menjaga hubungan yang baik antarumat beragama mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat menjaga hubungan yang harmonis dan menghormati hak-hak kebebasan beragama setiap individu. Hal ini juga mencerminkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keragaman agama yang ada, serta menciptakan masyarakat yang inklusif dan berpanggilan sosial yang saling menghormati dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Adegan dalam film "Bumi Itu Bulat" memperlihatkan nilai toleransi beragama dan pentingnya menjaga hubungan antarumat beragama. Saat Syaiful dan temannya menjadi garda terdepan dalam membela kaum non-muslim yang sedang didemonstrasikan oleh sebagian warga untuk menutup gereja, mereka menggambarkan pentingnya membela toleransi antarumat beragama sebagai suatu kewajiban.

Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa membela toleransi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab satu kelompok atau satu agama, tetapi merupakan tanggung jawab bersama untuk mencari kebenaran dan mencegah terjadinya keburukan. Dalam konteks ini, setiap individu memiliki hak untuk memeluk agama dan beribadah

sesuai dengan keyakinannya sendiri. Oleh karena itu, umat Muslim yang melakukan demonstrasi terhadap gereja tidak seharusnya melarang orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka.

Adegan ini memberikan contoh kepada penonton pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antarumat beragama serta mengajarkan bahwa toleransi adalah suatu kewajiban moral yang harus dipertahankan oleh setiap individu. Membela kesalahan demi mencari kebenaran dan tidak memihak pada satu golongan tertentu merupakan upaya untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan dalam lingkungan masyarakat yang multikultural.

3. Wawasan Kebangsaan

Negara Indonesia dengan berbagai komposisi yang ada, dari agama, suku, ras dan budaya harus mampu menerapkan sikap menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama dan menjaga persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Penemuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa film "Bumi Itu Bulat" menggambarkan konsep moderasi beragama yang sejalan dengan pandangan Lukman Hakim Saifuddin. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa aspek yang mencakup konsep moderasi beragama, antara lain:

Toleransi: Film tersebut menggambarkan pentingnya toleransi antarumat beragama melalui adegan-adegan yang menunjukkan hubungan saling menghargai dan saling memahami antar karakter yang mewakili beragam keyakinan agama.

Anti Kekerasan: Film ini mengadvokasi penolakan terhadap kekerasan dalam konteks beragama. Melalui adegan-adegan, film menekankan bahwa dialog dan pemahaman saling menghormati dapat menjadi jalan untuk menyelesaikan perbedaan dan mencegah konflik.

Wawasan Kebangsaan: Konsep moderasi beragama dalam film ini juga menggambarkan pentingnya memiliki wawasan kebangsaan yang inklusif. Film tersebut menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman dan mempromosikan semangat persaudaraan yang melintasi batas agama dan budaya.

Akomodasi Budaya Lokal: Film ini juga menyoroti pentingnya menghargai dan mengakomodasi budaya lokal dalam konteks agama. Adegan-adegan dalam film menunjukkan bahwa keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan persatuan dan melengkapi praktik keagamaan.

Dengan demikian, temuan dalam analisis film "Bumi Itu Bulat" sejalan dengan pandangan Lukman Hakim Saifuddin tentang konsep moderasi beragama yang mencakup toleransi, anti kekerasan, wawasan kebangsaan, dan akomodasi budaya lokal.

Film Bumi Itu Bulat memiliki potensi sebagai media penyampaian pesan dakwah untuk menyebarkan pemahaman tentang

moderasi beragama dan pentingnya toleransi beragama. Film tersebut menggambarkan kisah yang dapat mempengaruhi penonton dalam memahami pentingnya sikap toleransi dalam beragama.

Adegan dan dialog yang ditampilkan dalam film tersebut memberikan pesan-pesan positif yang dapat mempengaruhi penonton. Melalui film ini, diharapkan penonton dapat mengambil pesan-pesan tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Pembentukan cara berpikir seseorang dalam beragama memang dipengaruhi oleh keyakinan yang diyakininya sebagai kebenaran mutlak. Namun, film seperti Bumi Itu Bulat dapat memberikan pandangan baru dan mengajak penonton untuk menerapkan sikap moderasi dalam beragama. Melalui cerita yang disampaikan dalam film, penonton dapat melihat betapa pentingnya menjaga toleransi antarumat beragama dan menghindari fanatisme yang dapat memicu konflik.

Film Bumi Itu Bulat mengemas konsep moderasi beragama secara menarik dengan menggabungkan hubungan persahabatan, persaudaraan, dan percintaan, serta kolaborasi musik di dalamnya. Film ini tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana penyampaian konsep moderasi beragama yang dapat mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menerapkan sikap toleransi, terutama

dalam konteks beragama. Dengan menerapkan konsep moderasi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman keyakinan agama.

4. Akomodasi Budaya Lokal

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya "Berbeda-beda tetapi tetap satu" mencerminkan pentingnya menyikapi perbedaan sebagai kekuatan persatuan. Semboyan ini mengajarkan bahwa meskipun masyarakat Indonesia memiliki perbedaan suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, dan lain-lain, mereka tetap dapat hidup saling berdampingan dan menjaga persatuan. (Sutrisno, 2019).

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang kaya memiliki modal penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, yaitu demokrasi dan kearifan lokal. Demokrasi memastikan setiap individu memiliki hak untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya, sementara kearifan lokal mengajarkan nilai-nilai yang menghargai keberagaman dan menjaga hubungan harmonis antarumat beragama. (Wahab & Syaharuddin, 2020)

Dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman tersebut tercermin dalam masyarakat yang hidup berdampingan tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya. Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam, terdapat juga agama lain yang menjadi mayoritas dalam lingkungan tertentu. Keberagaman ini

menjadi khazanah yang kaya dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, dan jika dikelola dengan baik, dapat menjadi keunikan dan kekuatan persatuan.

Pentingnya keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam mewujudkan kedamaian juga ditekankan. Setiap individu, baik dari berbagai agama maupun latar belakang sosial, memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Melalui keterlibatan aktif dan saling pengertian, masyarakat Indonesia dapat mewujudkan kedamaian dan memperkuat persatuan di tengah keragaman yang ada.

adegan penampilan pembukaan Asian Games 2018 tersebut memberikan contoh konkret tentang pentingnya menyikapi perbedaan sebagai kekuatan persatuan. Dalam penampilan tersebut, berbagai keragaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan suku di Indonesia ditampilkan secara bersatu dalam momen yang sangat besar dan internasional seperti Asian Games.

Penampilan grup musik Rujak Acapella dengan lagu persatuan berjudul "Indonesia Pusaka" menggambarkan bahwa meskipun memiliki perbedaan budaya dan adat istiadat, masyarakat Indonesia dapat bersatu tanpa memandang asal usul atau perbedaan tersebut. Momen ini menunjukkan tingkat persatuan yang tinggi dalam menyambut dan menghormati perbedaan.

Adegan tersebut memberikan contoh kepada penonton tentang pentingnya menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan

sebagai sesuatu yang positif. Dalam menyikapi perbedaan, masyarakat Indonesia dapat melihatnya sebagai kekuatan dan kekayaan yang dapat dipadukan menjadi kesatuan yang baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa keragaman budaya dan adat istiadat di Indonesia menjadi ciri khas tersendiri yang dapat memperkuat persatuan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan judul "Konsep Moderasi Beragama dalam Film Bumi Itu Bulat karya Ron Widodo" memberikan hasil temuan yang mencakup beberapa aspek penting terkait moderasi beragama dalam konteks film tersebut. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian tersebut:

Ta'awun antar umat beragama: Film Bumi Itu Bulat menggambarkan pentingnya ta'awun atau kerjasama antarumat beragama. Melalui kisah yang ditampilkan, film ini mengajarkan nilai-nilai persahabatan dan persaudaraan antara karakter-karakter yang mewakili berbagai agama. Hal ini memperlihatkan bahwa kerjasama dan dukungan antarumat beragama adalah hal yang penting dalam menciptakan harmoni dan perdamaian di masyarakat.

Bersikap adil terhadap sesama umat beragama: Film tersebut menekankan pentingnya bersikap adil terhadap sesama umat beragama. Karakter-karakter dalam film ini menunjukkan sikap saling menghormati, tidak memihak, dan tidak membedakan perlakuan berdasarkan agama. Pesan ini mengajarkan penonton untuk menghargai hak-hak dan kebebasan beragama setiap individu, tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil.

Pentingnya sikap terbuka: Film Bumi Itu Bulat menyampaikan pesan tentang pentingnya sikap terbuka dalam menjalin hubungan antarumat beragama. Karakter-karakter dalam film ini mengajarkan penonton untuk menerima dan menghormati perbedaan keyakinan agama, serta bersedia berdialog dan memahami pandangan yang berbeda. Sikap terbuka ini menjadi kunci dalam menciptakan kerukunan dan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Menjaga hubungan antarumat beragama: Film tersebut memberikan contoh yang baik dalam menjaga hubungan antarumat beragama. Karakter-karakter dalam film ini berusaha untuk melawan ketegangan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Mereka mengedepankan toleransi, dialog, dan saling menghormati untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian.

Menyikapi perbedaan sebagai kekuatan persatuan: Film Bumi Itu Bulat mengajarkan penonton untuk menyikapi perbedaan sebagai kekuatan persatuan. Melalui keberagaman budaya, adat istiadat, dan agama yang ditampilkan dalam film, penonton diajak untuk melihat perbedaan sebagai sumber kekayaan dan keunikan masyarakat Indonesia. Film ini menekankan bahwa kesatuan dapat terwujud melalui penghormatan dan penggabungan perbedaan tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film Bumi Itu Bulat memiliki Konsep dasar moderasi beragama yang penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Film ini memberikan pesan

tentang pentingnya ta'awun, sikap adil, sikap terbuka, menjaga hubungan antarumat beragama, dan menyikapi perbedaan sebagai kekuatan persatuan. Melalui media film, pesan-pesan ini dapat disampaikan kepada penonton dan diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menjalin hubungan dengan umat beragama yang berbeda.

B. Rekomendasi

Setelah meneliti konsep moderasi beragama dalam film "Bumi Itu Bulat" karya Ron Widodo, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk peneliti selanjutnya:

1. Mendalami konteks budaya dan agama: Selanjutnya, peneliti dapat lebih mendalam mempelajari konteks budaya dan agama yang ada di Indonesia, termasuk nilai-nilai, tradisi, dan praktik keagamaan yang beragam. Hal ini akan membantu peneliti dalam memahami lebih dalam tentang konsep moderasi beragama dan bagaimana masyarakat Indonesia menjalankannya.
2. Menganalisis dampak film sebagai media dakwah: Film sebagai media penyampaian pesan dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk persepsi dan sikap penonton. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai dampak film "Bumi Itu Bulat" terhadap penonton, apakah pesan-pesan moderasi beragama yang disampaikan film tersebut dapat mempengaruhi sikap, pemahaman, dan tindakan masyarakat.

3. Mengkaji peran media sosial dalam penyebaran pesan moderasi beragama: Media sosial memiliki peran yang penting dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi opini masyarakat. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana media sosial digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama, termasuk melalui klip video, meme, atau kampanye yang mendukung nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
4. Melibatkan aktor-aktor kunci: Melibatkan tokoh-tokoh agama, budayawan, serta tokoh masyarakat dalam penelitian dapat memberikan sudut pandang yang beragam dan mendalam. Peneliti selanjutnya dapat melakukan wawancara, diskusi, atau kelompok fokus dengan aktor-aktor kunci ini untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya dan komprehensif mengenai moderasi beragama.
5. Membandingkan film dengan media penyampaian pesan lainnya: Selanjutnya, peneliti dapat membandingkan efektivitas film dengan media penyampaian pesan moderasi beragama lainnya, seperti buku, ceramah, atau program televisi. Hal ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang kekuatan dan kelemahan setiap jenis media dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama.
6. Mengkaji pengaruh film terhadap tindakan nyata masyarakat: Selain menganalisis dampak film dalam mempengaruhi sikap dan pemahaman, peneliti selanjutnya dapat menjelajahi sejauh mana film "Bumi Itu Bulat" mampu mendorong tindakan nyata masyarakat dalam

mempraktikkan moderasi beragama. Studi ini dapat melibatkan penelusuran kegiatan dan inisiatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok setelah menonton film tersebut.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, mendalami topik moderasi beragama, dan memberikan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang konsep ini serta dampaknya pada masyarakat Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020a). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Abror, M. (2020b). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Akhmadi, A. (2019a). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Akhmadi, A. (2019b). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alfathoni, M. A. M., Hermita, R., Syahputra, B., & Roy, J. (2021). Penulisan Naskah Dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi “Haroroan.” *Proporsi : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.22303/proporsi.7.1.2021.52-64>
- Alfatra, F. F., Suminto, M., & Purwacandra, P. P. (2019). Penciptaan Film Animasi “Chase!” Dengan Teknik “Digital Drawing.” *Journal of Animation and Games Studies*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24821/jags.v5i1.2799>.
- Arfah, L., & Wahyuni, S. (2020). Proses Kreativitas Pada Film “Lestari” Sutradara Onny Kresnawan. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain*, 1(1), 376–389.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Diantika, P., & Mastini, G. N. (2023). Moderasi Beragama Melalui Pemujaan Hindu-Islam Di Pura Keramat Desa Adat Seseh Kabupaten Badung. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.1936>
- Dianto, I. (2021). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>
- Hefni, W. (2020a). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.

- Hefni, W. (2020b). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Hendriani, A., Maulidin, A., Royani, A., Suherman, A., & Nurasikin, A. (2023). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)*.
- Hidayah, N. (2022). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>
- Hutapea, R. H. (2022). Nilai pendidikan Kristiani ??Sterimalah satu akan yang lain? Dalam bingkai moderasi beragama. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.540>
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
- Krisyantono, R. (2012). *Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kutha, N. (2015) *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwari, A. (2009) *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Loho, M. I., & Wagi, M. M. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama. *Dedicatio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), Article 2.
- Lubis, M. F. Y., & Wahyuni, S. (2020). Penerapan Sinematografi Pada Film Pilar. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain*, 1(1), Article 1.
- Naim. (2014). *Islam dan Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nashir, H. (2018). Ta'awun untuk negeri. *Pidato Milad*, 106, 1–7.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.

- Panuju, R. (2019). *Film sebagai Proses Kreatif*. Inteligencia Media.
- Putsanra, D. V. (t.t.). *Sinopsis Film Bumi Itu Bulat yang Tayang Bioskop 11 April 2019*. tirtoid. Diambil 1 April 2023, dari <https://tirtoid/sinopsis-film-bumi-itu-bulat-yang-tayang-bioskop-11-april-2019-dk3p>
- Rais, M., Huda. N. & Rosidin. (2014). *Membangun Kebersamaan dalam Keragaman; Potret dari Cirebon*. Cirebon: Yayasan Fahmina.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep keadilan dalam perspektif Islam. *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Rifa'i, B. (2023). Rambu-Rambu Komunikasi dalam Islam. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (Jissc) Diksi*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v2i01.178>
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>
- Rohidin. (2015). *Konstruksi Baru Kebebasan Beragama; Menghadirkan Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Negara Hukum Indonesia*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Saifuddin, L. H. (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama RI.
- Sari, C. I., & Khotimah, K. K. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Kebun Krecek Di Channel Youtube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 85–98.
- Setiadi, M. T. K., Setiadi, N. F., Rofada, H., & Agustian, A. D. (2023). Islam Dan Pluralisme Di Indonesia. *Minaret Journal Of Religious Studies*, 1(1), Article 1. <http://jim.iainkudus.ac.id/index.php/MINARET/article/view/48>
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

- Suaidi, S. (2023). Penerapan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Toleransi Dan Menangkal Paham Radikal. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(9), Article 9. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i9.5018>
- Subagiasta, I. K. (2021). Filosofi Moderasi Beragama: Beragama Hindu Sangat Mudah dan Maknai Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya*, 2, Article 2. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i2.69>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Rena Latifa, & Sholikhatus Sa'diyah. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions* 13, 5, 451.
- Supriyanto, S. (2021). Human Dualism Of Zaki Naquib Mahmud: Philosophical Arguments Of Religious Moderation. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.3328>
- Sutisna, U. (2021). Model Penguatan Pesan Damai Ala Wahid Foundation bagi Pendidikan Karakter Pemuda Muslim Jakarta Pusat. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/sap.v6i2.9203>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Suwandi, S., & Supriyanto, S. (2022). Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191>
- Syahid. (2013). *Pluralisme Agama; Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syamsuriah, S., & Ardi, A. (2022). Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.33096/jiir.v19i2.196>
- Taufik, R. R., Vellayati, D. M., & Nurhadi, Z. F. (2021). Pengalaman Komunikasi Aktor Atau Aktris Dalam Memerankan Karakter Lokal. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v3i2.626>
- Trianto, T. (2013). *FILM Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Viu. (2021, Juli 12). *Sinopsis Bumi Itu Bulat* / VIU. <https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-bumi-itu-bulat/>

Wahab, A., & Syaharuddin, S. (2020). Peran Ta'awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar. *Al-Buhuts*, 16(2), 1–16.

Widodo, R. (t.t.). *Nonton Bumi Itu Bulat*. Diambil 1 April 2023, dari https://www.viu.com/ott/id/id/all/video-bahasa_indonesia-drama-movies-bumi_itu_bulat-1165902825

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama.



LAMPIRAN-LAMPIRAN







(Adegan dimana Anggota golongan keras melakukan demonstrasi dan dihadan oleh Pegaram Pemuda Anshor)



(Adegan dimana Grup Rujak Acapella sedang melakukan kerja tim berupa mengepalkan tangan sebelum tampil Sea Games dengan menyanyikan lagi indonesia pusaka)



SAIFUDDIN







K.H. SAIFUDDIN